

**BIMBINGAN KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM KHUSUS
BINA KOMUNIKASI, PERSEPSI, BUNYI DAN IRAMA (BKPI)
BAGI SISWA TINGKAT SMP TUNARUNGU
DI SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS**



SKRIPSI

**Disusun kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

RISTIA NUR UTAMI
NIM. 2017101154

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsalzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**BIMBINGAN KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM KHUSUS BINA
KOMUNIKASI, PERSEPSI, BUNYI DAN IRAMA (BKPBI) BAGI SISWA TINGKAT
SMP TUNARUNGU DI SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS**

Yang disusun oleh Ristia Nur Utami NIM. 2017101154 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 15 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Vici Prihmaningrum AM, M.A
NIP. 19940304 202012 2 022

Penguji Utama

Dr. Kholil Lur Rochman, S.Ag., M.S.I
NIP. 19791005 200901 1 013

Mengesahkan,
Purwokerto, 15 Oktober 2024

Wakil Dekan I,

Miftaqaqin, M.Si
NIP. 19791115 200801 1 018

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DAN PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ristia Nur Utami
NIM : 2017101154
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Judul Skripsi : Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama (BKPBI) Bagi Siswa Tingkat SMP Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 2 Oktober 2024

Yang menyatakan,



Ristia Nur Utami
NIM. 2017101154

**NOTA DINAS
PEMBIMBING**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :
BIMBINGAN KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM KHUSUS BINA KOMUNIKASI, PERSEPSI, BUNYI DAN IRAMA (BKPBI) BAGI SISWA TINGKAT SMP TUNARUNGU DI SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS

Yang ditulis oleh :

Nama : Ristia Nur Utami

NIM : 2017101154

Jenjang : Sarjana Strata 1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 2 Oktober 2024

Pembimbing



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

MOTTO

“Seseorang dapat memilih untuk kembali ke tempat yang aman atau maju ke tempat yang berkembang. Perkembangan harus dipilih berulang-ulang, rasa takut harus diatasi berulang-ulang.”¹

-Abraham Maslow-



¹ Abraham Maslow. 1966. *The Psychology of Science: A Reconnaissance*

**BIMBINGAN KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM KHUSUS BINA
KOMUNIKASI, PERSEPSI, BUNYI DAN IRAMA BAGI SISWA TINGKAT
SMP TUNARUNGU DI SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS**

Ristia Nur Utami
NIM. 2017101154

E-mail : ristianur02@gmail.com
Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Bimbingan kemandirian dapat dirumuskan sebagai bantuan kepada individu atau kelompok dalam menangani permasalahan sehari-hari serta membantu anak-anak mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama merupakan suatu pembinaan yang memberikan gambaran dan evaluasi terkait kemampuan siswa dalam memahami dan mengidentifikasi suara agar dapat berkomunikasi dengan baik. Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama yang dimaksud adalah kemampuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan perawatan individu agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik, meningkatkan kreativitas, melaksanakan aktivitas sehari-hari secara mandiri, dan mempunyai kepercayaan diri.

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan pendengaran sehingga membuatnya sulit untuk memahami bahasa dan melakukan aktivitas sehari-hari seperti manusia normal lainnya.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan pendekatan studi kasus dengan mengambil lokasi di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas dengan mengidentifikasi tujuan dari program khusus BKPBI yang diterapkan di sekolah tersebut dan evaluasi pelaksanaan bimbingan kemandirian bagi siswa tunarungu di sana. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kemandirian oleh guru pembimbing BKPBI telah membantu siswa tunarungu dalam pemahaman materi dengan berbagai metode dan media, kemampuan praktik langsung kegiatan sehari-hari, serta pengembangan potensi melalui pelatihan kemandirian.

Kata kunci: *Bimbingan Kemandirian, BKPBI, Tunarungu.*

**INDEPENDENCE GUIDANCE THROUGH A SPECIAL PROGRAM FOR
COMMUNICATION, PERCEPTION, SOUND AND RHYTHM
DEVELOPMENT FOR DEAF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS AT SLB
ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS**

**Ristia Nur Utami
NIM. 2017101154**

E-mail: ristianur02@gmail.com
Islamic Guidance and Counseling Study Program
Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri State Islamic University Purwokerto

ABSTRACT

Guidance for independence can be formulated as assistance to individuals or groups in dealing with daily problems and helping children develop their potential.

Communication, Perception, Sound and Rhythm Guidance is a guidance that provides an overview and evaluation related to students' abilities in understanding and identifying sounds in order to communicate well. The Guidance for Communication, Perception, Sound and Rhythm referred to is the ability to improve communication skills and individual care so that students can communicate well, increase creativity, carry out daily activities independently, and have self-confidence.

Deaf people are individuals who have hearing impairments that make it difficult for them to understand language and carry out daily activities like other normal people.

This type of research is a field research case study approach by taking the location at SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas by identifying the objectives of the special BKPBI program implemented in the school and evaluating the implementation of independence guidance for deaf students there. Data were collected through observation, interviews, and documentation.

The results of the study indicate that independence guidance by BKPBI guidance teachers has helped deaf students in understanding the material with various methods and media, the ability to practice daily activities directly, and develop potential through independence training.

Keywords: *Independence Guidance, BKPBI, Deaf.*

PERSEMBAHAN

Sujud syukur kepada Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah memberi penulis kesempatan dan rahmat yang luar biasa untuk mempersembahkan karya tulis atau skripsi ini kepada orang-orang terdekat yang selalu mendoakan dan mendorong penulis untuk menyelesaikannya segera. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka, terutama:

1. Bapak dan Mama yang telah mendoakan dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Almarhum adik saya yang selalu menjadi acuan semangat dalam mengerjakan skripsi.
3. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, dosen pembimbing yang saya cintai, telah berperan penting dalam mengatasi segala rintangan dan tantangan sehingga skripsi saya berhasil diselesaikan berkat bimbingan beliau.
4. Kepada diri sendiri Ristia Nur Utami kamu sangat berharga dan hebat karena berhasil menyelesaikan pendidikan hingga tahap akhir, serta membuktikan bahwa keputusan untuk melanjutkan pendidikan adalah tepat. Tetaplah semangat dan terima kasih atas kerjasama yang baik hingga saat ini.
5. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai almamater yang saya banggakan, khususnya program studi Bimbingan Konseling Islam.

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya yang memungkinkan penyelesaian penyusunan skripsi ini. Penulisan tugas akhir ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial di Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Setelah melalui proses yang sangat panjang untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama (BKPBI) Bagi Siswa tingkat SMP Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.

Penulis menyadari segala kelemahan, keterbatasan, dan kekurangan yang ada dalam skripsi ini, sehingga masih jauh dari sempurna baik dari segi isi maupun penyajian. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M., Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ahmad Muttakin, M.Si. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Alief Budiyono, M.Pd. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Nawawi, M.Hum. Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

10. Prof. Dr. H. Abdul Basit M,Ag selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya serta dengan sabar membantu dan mengarahkan sampai skripsi ini selesai.
11. Agus Riyanto, M.Si, Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
13. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag selaku pembimbing Akademik yang telah bersedia memberikan arahan, waktu dan ilmunya.
14. Segenap dosen dan tenaga kependidikan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
15. Giska Rose, S.Pd yang telah bersedia memberikan izin tempat penelitian sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan lancar
16. Kepala Sekolah, segenap guru, tenaga kerja, dan siswa SLB ABCD Kunci Mas Banyumas yang telah bersedia meluangkan waktunya dan membantu proses penelitian.
17. Orang tua penulis yaitu Bapak Sugeng dan Ibu Yulia adalah orang hebat dibalik hati penulis. Kedua orang tua yang selalu mendukung baik materi maupun motivasi serta doa yang tidak pernah berhenti diberikan kepada penulis
18. Alm. Arham Ardinul Arifin selaku adik kandung penulis yang menjadikan motivasi untuk menyelesaikan karya tulis ini.
19. Kepada keluarga bapak Budiyanto, ibu Yani, dan adik Muhammad Ridwan Falah yang memberikan dukungan dan do'a pada penulis.
20. Kepada temanku Fia Nur Asyifa dan Anissa Alfiana yang bersedia mendengarkan cerita penulis, kalian semua istimewa.
21. Kepada angkatan 2020 Bki-d terimakasih telah ikut adil dalam proses dan kisah perkuliahan penulis.
22. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan secara satu persatu yang telah membantu penelitian ini.

Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih kepada mereka dan berdoa agar Allah SWT selalu menyertai segala aktivitas kehidupan kita. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan, semoga proses dan hasil penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 2 Oktober 2024



Ristia Nur Utami
NIM: 2017101154



DAFTAR ISI

JUDUL HALAMAN.....	1
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DAN PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan Kemandirian	17
1. Pengertian Bimbingan Kemandirian.....	17
2. Tujuan Bimbingan Kemandirian.....	18
3. Fungsi Bimbingan Kemandirian.....	18
4. Bentuk Bimbingan Kemandirian	19
5. Metode Bimbingan Kemandirian.....	21
6. Media Pembelajaran Bimbingan Kemandirian.....	22
B. Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama (BKPBI)	23
1. Pengertian Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama	23

2. Tujuan Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama.....	24
3. Fungsi Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama	25
4. Metode Pembelajaran Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama	25
5. Media Pembelajaran Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama	26
C. Tunarungu	28
1. Pengertian Tunarungu.....	28
2. Klasifikasi Tunarungu.....	28
3. Faktor Penyebab Tunarungu	29
4. Karakteristik Tunarungu	30
5. Metode Pembelajaran Tunarungu	31
6. Media Pembelajaran Tunarungu	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
C. Obyek dan Subyek Penelitian.....	35
D. Penentuan Informan	37
E. Metode Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas	42
1. Sejarah Berdirinya SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.....	42
2. Profil SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.....	43
3. Visi dan Misi SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.....	44
4. Tujuan	45
5. Struktur Organisasi	45
6. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa di SLB ABCD Kuncup Mas	46
7. Kurikulum.....	49
8. Sarana dan Prasarana	49

B.	Alasan SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas Melaksanakan Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama Bagi Siswa SMP Tunarungu	50
C.	Pelaksanaan Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama Bagi Siswa Tingkat SMP Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.	52
1.	Fungsi dan Tujuan Bimbingan Kemandirian melalui Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama bagi siswa tingkat SMP Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.	56
2.	Bentuk-Bentuk Bimbingan Kemandirian melalui Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama bagi siswa Tunarungu di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.	58
3.	Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Bimbingan Kemandirian siswa Tunarungu melalui Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.	61
4.	Media yang digunakan dalam pelaksanaan Bimbingan Kemandirian siswa Tunarungu melalui Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.	66
5.	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Bimbingan Kemandirian program khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.	69
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	73
B.	Saran	74
C.	Penutup.....	75
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

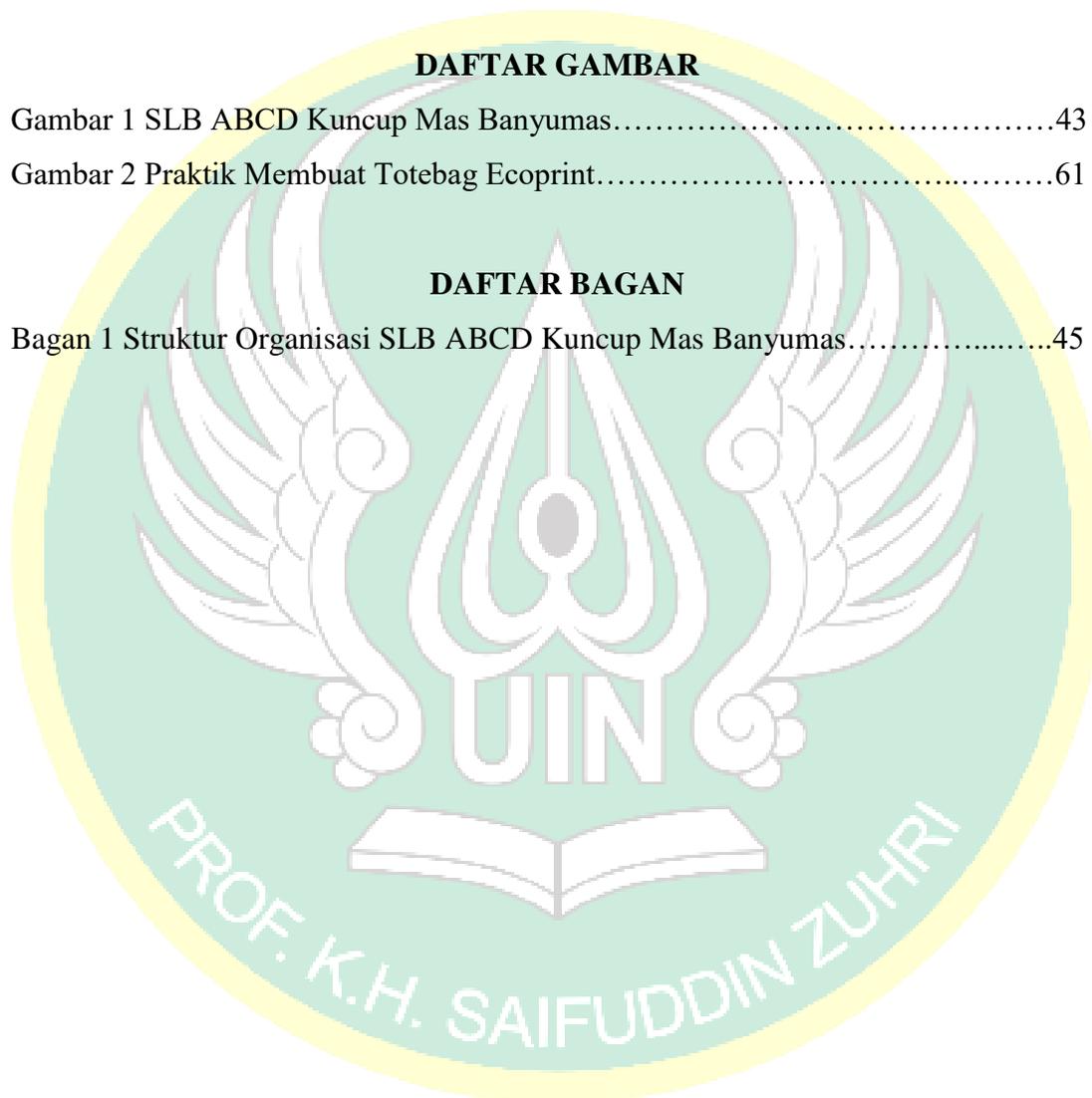
Tabel 1 Profil SLB ABCD Kunci Mas Banyumas.....	43
Tabel 2 Daftar Siswa Tunarungu SMPLB.....	46
Tabel 3 Perubahan Kemandirian Siswa Tunarungu.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 SLB ABCD Kunci Mas Banyumas.....	43
Gambar 2 Praktik Membuat Totebag Ecoprint.....	61

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Organisasi SLB ABCD Kunci Mas Banyumas.....	45
--	----



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di antara semua makhluk Tuhan, manusia adalah makhluk yang paling mulia dan indah. Keindahan dan keelokan manusia berasal dari keindahan fisik dan tingkah laku mereka. Manusia dikaruniai pikiran dan akal untuk berkembang menjadi manusia yang bermanfaat di dunia ini. Di sisi lain, manusia mempunyai daya tarik tersendiri terhadap kekuatan tubuh dan keindahan². Tetapi perlu diingat bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan ada beberapa manusia yang diciptakan Allah dengan kekurangan fisik maupun mental atau biasa kita sebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Manusia yang dilahirkan dalam keadaan berkekurangan adalah individu-individu yang memiliki kapasitas yang tidak sama dari manusia normal. Kita sering lupa bahwa banyak orang di sekitar kita yang memiliki keterbatasan atau biasa disebut anak kebutuhan khusus. Mereka mempunyai kebebasan yang sama seperti manusia normal untuk mendapatkan pendidikan yang lengkap dan efektif. Allah SWT telah menyerukan kepada makhluk-Nya untuk tidak memisahkan diri dari siapa pun, baik yang kuat maupun yang lemah, saat berkomunikasi. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surat an-nur ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ
تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ ۚ

² Anggraeni, Novia. 2023. *Bimbingan Keterampilan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Pelita Bunga Jati Agung Lampung Selatan*. Skripsi Thesis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.³

Ayat tersebut mengandung makna yang dalam bahwa setiap orang, baik yang sehat maupun cacat, harus diberikan hak yang sama dan adil. Sama seperti orang lain, anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan rohani dan fisik. Kebutuhan fisik yang dimaksud seperti kebutuhan primer dan sekunder yang diperlukan untuk bertahan hidup. Sedangkan untuk kebutuhan rohani yaitu iman agar dapat memperoleh nilai-nilai Islam yang cukup.

Manusia dikaruniai akal dan pikiran sebagai alasan untuk mempunyai pilihan dalam mencari sumber informasi dan pengetahuan. Lalu apa yang bisa dikatakan tentang orang-orang yang sebenarnya mempunyai keterbatasan, misalnya anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran dan membuat terhambatnya dalam memahami ucapan orang lain, sehingga untuk berbicara dan berinteraksi dengan orang lain akan sedikit terhambat. Meskipun dengan adanya keterbatasan mental dan fisik, anak berkebutuhan khusus tidak jarang dan tidak akan kehilangan haknya untuk mendapatkan pendidikan yang baik seperti manusia lainnya. Mereka terlahir juga membawa dampak yang positif seperti

³ QS An-Nur ayat 61

adanya potensi diri yang dapat berkembang seiring dengan proses pembelajaran, karena semenjak manusia dilahirkan baik secara normal maupun ada kekurangan itu mempunyai fitrah atau kemampuan dalam berpikir, beradaptasi, dan beragama.

Anak tunarungu atau sulit mendengar adalah mereka yang berkebutuhan khusus. Tunarungu sering kali diikuti oleh penyandang tunawicara karena mereka sering kesulitan mempelajari kosa kata dan bunyi, sehingga sangat sulit untuk menghasilkan kata dan bunyi.⁴ Untuk mengatasi gangguan tersebut maka diperlukannya bimbingan kemandirian dan arahan oleh orang tua dan guru agar anak tunarungu dapat berkomunikasi selayaknya manusia pada umumnya dan tidak selalu ketergantungan dengan orang lain.

Bimbingan merupakan salah satu proses bantuan untuk individu agar individu bisa memahami dan mengarahkan dirinya agar selalu bertindak secara wajar, mampu mentaati aturan baik di keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat. Sedangkan kemandirian sendiri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam mengerjakan sesuatu tanpa bergantung pada bantuan orang lain.⁵ Anak tunarungu sangat memerlukan bimbingan kemandirian agar dapat melatih mental menjadi lebih berani dan percaya terhadap diri sendiri.

Memang memerlukan kesabaran yang luar biasa dalam menangani anak tunarungu atau anak yang mengalami hambatan fisik. Selain itu, anak tunarungu juga membutuhkan pendekatan dengan proses pembelajaran yang tepat di sekolah untuk membantu mereka belajar dengan baik dan berinteraksi dengan teman. Akan sulit bagi anak tunarungu untuk menerima pelajaran yang bersifat formal atau umum, sehingga memerlukan dukungan dari guru dan orangtua.

⁴ Supena, Asep dan Rossi Iskandar. 2021. Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. *Jurnal Komunikasi Pendidikan Vol.5, No.1*

⁵ Zulfitria dan Zainal Arif. 2023. *Peran Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Bimbel Hiama– Bogor*. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Muhamadiyah Yogyakarta. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaska>

Untuk memenuhi kebutuhan anak tunarungu dalam mendapatkan pendidikan yang efektif, pemerintah telah meluncurkan program Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi Dan Irama. Program tersebut mempunyai tujuan yaitu agar siswa tunarungu dapat menjadi pribadi yang mandiri, dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, dan mendapatkan pembelajaran yang efektif sesuai dengan keterbatasannya. Salah satunya dengan menggunakan media alat bantu dengar, bahasa isyarat, metode visual dan lainnya sehingga siswa tunarungu dapat mengakses pendidikan seperti anak normal dan dapat berinteraksi dengan orang lain.

Dalam Pedoman Dasar Anak Berkebutuhan Khusus dijelaskan tentang kewajiban dan hak yang tercantum dalam undang-undang. Jika seorang anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berperilaku, dan menyelesaikan pekerjaan sekolah dibandingkan dengan anak-anak seusianya, maka anak tersebut dianggap mengalami hambatan dalam belajar. Agar perkembangan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus optimal, diperlukan pendidikan khusus sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32 ayat 1. Pendidikan khusus adalah bagi siswa dengan kesulitan dalam belajar akibat kelainan mental, fisik, sosial, emosi, serta memiliki potensi atau bakat istimewa⁶.

Anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan perhatian khusus dari pemerintah, maka dari itu Sekolah Luar Biasa (SLB) didirikan untuk membekali siswa dengan bimbingan, keterampilan, dan pendidikan agar mereka dapat mewujudkan potensi dirinya secara maksimal dan menjadi lebih mandiri. Melalui program Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama, SLB membekali siswa tunarungu dengan bimbingan kemandirian agar dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Harapannya, setelah mereka

⁶ Kustawan, Dedy. 2013. *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.

lulus, mereka mempunyai keterampilan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain.⁷

Menurut Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi di wilayah Banyumas terdapat 4 Sekolah Luar Biasa swasta yang terbagi dalam 4 kecamatan yaitu SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, SLB C dan C1 Yakut Purwokerto, SLB B Yakut Purwokerto, dan SLB Al-Walidah. Salah satu SLB swasta terbaik di Banyumas adalah SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas yang sudah berakreditasi B. Sekolah ini dikenal karena fasilitasnya yang lengkap dan kurikulumnya yang mengikuti Kurikulum Merdeka. SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas melayani berbagai kebutuhan khusus dan memiliki komitmen terhadap penyediaan pendidikan berkualitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus di wilayah Banyumas. Selain itu terdapat banyak peserta didik yang mempunyai prestasi akademik dan non akademik serta mendapatkan kejuaran pada perlombaan.

Pada dasarnya, setiap orang tidak ingin dilahirkan dengan cacat fisik atau mental. Ini juga berlaku untuk anak-anak tunarungu di SMPLB B Kuncup Mas Banyumas. Mereka juga ingin hidup normal seperti orang lain, tidak menginginkan kekurangan fisik. Anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak tuna rungu bersekolah di SLB Kuncup Mas Banyumas. Di wilayah Banyumas, Yayasan Kuncup Mas menaungi sekolah tersebut yang memberikan pendidikan khusus kepada anak-anak penyandang keterbatasan fisik dan mental. Bagian-bagian sekolah tersebut meliputi Tunarungu, Tunanetra, Tunagrahita, Tunadaksa, anak autisme dan anak tuna ganda. Selain itu juga terdapat beberapa jenjang pendidikan dari SDLB, SMPLB, dan SMALB.

⁷ Utari, Tri dan Yuliati. 2014. Studi Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama di SDLB-B. *Jurnal Pendidikan Khusus: Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*.

Namun dalam penelitian ini penulis hanya berfokus kepada siswa SMP tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas dengan total 7 siswa Tunarungu diantaranya 2 siswa kelas 9 dan 5 siswa kelas 8. Alasan memilih siswa SMP tunarungu karena pada dasarnya anak tunarungu sama dengan anak-anak pada umumnya dalam masa perkembangan, dimana mereka mulai menunjukkan eksistensi diri mereka sebagai seorang remaja awal yang mau mencari jati diri dan keberadaan mereka di lingkungannya. Dengan demikian, keterbatasan pendengaran anak tunarungu berdampak pada komunikasi, berbicara, memahami percakapan orang lain, aktivitas sehari-hari, perawatan diri dan potensi diri. Inilah yang menarik minat penulis untuk meneliti anak tunarungu. Anak-anak yang normal biasanya mampu merawat diri sendiri pada usia 12 hingga 15 tahun. Namun, kemampuan pendengaran anak tunarungu di bawah rata-rata menyebabkan keterlambatan dalam berkomunikasi dan beberapa masalah lainnya yang akhirnya berdampak pada keterlambatan dalam bidang kemandirian, maka sangat diperlukan bimbingan kemandirian agar siswa Tunarungu tidak selalu bergantung kepada orang lain, dan adanya program khusus BKPBI agar siswa Tunarungu semakin percaya diri dalam berkomunikasi dan menggali potensi diri. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama (BKPBI) Bagi Siswa Tingkat SMP Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas".

B. Penegasan Istilah

1. Bimbingan Kemandirian

Bimbingan yaitu suatu bantuan kepada individu atau kelompok untuk mengatasi suatu masalah. Bimbingan diartikan sebagai pengembangan diri dan pendidikan yang menekankan pada tujuan proses pembelajaran. Bimbingan adalah metode yang digunakan oleh para ahli dengan pelatihan yang cukup untuk membantu individu dari segala usia dalam mengatur

aktivitas mereka sendiri, membuat keputusan sendiri, mengembangkan wawasan mereka sendiri, dan mengambil tanggung jawab mereka sendiri.⁸

Kemandirian sangat penting bagi setiap orang dalam mengatasi rintangan dalam hidup.⁹ Kemandirian dapat muncul ketika seorang anak mampu melakukan sesuatu seperti bisa berinteraksi sosial dengan lingkungan mampu berpikir dan melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Seseorang yang mandiri mempunyai kepribadian yang optimis kreatif mempunyai kepekaan sosial yang tinggi dapat menghargai diri sendiri, bertanggung jawab, dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat.

Dalam konteks penelitian ini, bimbingan kemandirian yang dimaksud adalah sesuatu yang diberikan kepada peserta didik atau siswa tunarungu dalam rangka membantu mengenali dan mengembangkan dirinya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari seperti belajar, berinteraksi dengan orang lain, berdiskusi, berkreasi, dan sebagainya sehingga mereka dapat melakukan hal-hal tersebut sendiri dan dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki.

2. Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama (BKPBI)

Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama (BKPBI) merupakan suatu program khusus yang bertujuan memberikan gambaran dan evaluasi terkait kemampuan siswa dalam memahami dan mengidentifikasi suara agar dapat berkomunikasi dengan baik.¹⁰ Dalam tahapan pembelajaran BKPBI memberikan manfaat bagi siswa seperti melatih siswa agar dapat berkomunikasi secara baik, mengontrol emosinya dengan baik, memotivasi siswa agar memiliki tujuan hidup dan sebagai suatu proses pembelajaran.

⁸ Zulfitria dan Zainal Arif.

⁹ Hidayat, Dede Rahmat dkk. 2020. Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. *PERSPEKTIF: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 34 No. 2.* <http://doi.org/10.21009/PIP.342.9>

¹⁰ Hernawati, Tati. 2023. *Program Pengembangan Persepsi Bunyi dan Irama Bagi Peserta Didik Yang Mengalami Hambatan Pendengaran.* Bandung: Widina Media Utama

Dalam penelitian ini, pengertian Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (BKPBI) merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan perawatan individu agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik, meningkatkan kreatifitas, melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk berinteraksi dengan orang lain.

3. Tunarungu

Tunarungu merupakan anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran atau biasa dikenal dengan beberapa istilah seperti bisu, tuli, tunarungu, atau cacat dengar. Tunarungu adalah suatu kondisi dimana pendengaran seseorang hilang sehingga tidak dapat mendengar berbagai rangsangan melalui kemampuan pendengaran. Tunarungu menurut Kristiana dan Widianti adalah seseorang yang menderita gangguan pendengaran dan membuatnya sulit memahami bahasa melalui pendengaran sehingga membuat proses belajar menjadi terhambat.¹¹ Anak tunarungu mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan bahasa isyarat untuk merespon, menggunakan alat bantu pendengaran untuk membantu agar bisa mendengar, dan memanfaatkan kelemahannya sebagai acuan agar dapat semangat belajar, berkembang, dan memiliki kreatifitas yang tinggi.

Anak tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran pada tingkat SMP dengan jumlah 7 siswa yang terdiri dari 2 siswa tunarungu ringan, 2 siswa tunarungu sedang, dan 3 siswa tunarungu berat.

4. SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

Sekolah swasta yang memiliki pendidikan khusus untuk mendidik anak-anak dengan berbagai sifat unik, baik yang mempunyai bakat dan

¹¹ Rafikayati, Ana dan Muhammad Nurrohman Jauhari. 2021. Studi Tentang Pembelajaran Vokasional Bagi Anak Tunarungu Di SMPN 28 Surabaya. *Special and Inclusive Education Jurnal Vol 2 No. 1.*

potensi kecerdasan khusus maupun yang mempunyai gangguan fisik, mental, atau emosional. Yayasan Kuncup Mas Banyumas memberikan pendidikan luar biasa kepada anak-anak ini.

SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas menjadi tempat penelitian yang berlokasi di kelurahan Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Salah satu sekolah swasta di Banyumas dengan jenjang pendidikan yang sangat baik. Penulis mengfokuskan penelitian pada siswa tingkat SMP Tunarungu di SLB.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat diperlukan untuk memudahkan proses penelitian dan memfokuskan masalah. Berikut ini adalah rumusan masalah penelitian:

1. Mengapa SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas melakukan program khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama bagi siswa Tunarungu?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kemandirian melalui program khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama bagi siswa tingkat SMP Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui alasan SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas melakukan program khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama bagi siswa Tunarungu.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kemandirian melalui program khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama bagi siswa tingkat SMP di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai sarana untuk menambah teori atau referensi bagi program studi Bimbingan Konseling Islam tentang konseling pada Anak Berkebutuhan Khusus terutama pada metode atau cara guru membantu siswa Tunarungu dalam mendapatkan kemandirian melalui program khusus yang dapat membangun komunikasi, persepsi, bunyi, dan irama. Penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran untuk penelitian lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, agar dapat mempelajari, meneliti, dan memberikan kesempatan untuk mempraktekkan pengetahuannya tentang pentingnya bimbingan mandiri melalui program bina komunikasi, persepsi, bunyi, dan irama pada siswa tunarungu, serta menambah ilmu pengetahuan tentang konseling Islami
- b. Bagi pembaca, untuk mengetahui bagaimana guru memberikan bimbingan kemandirian kepada siswa tunarungu melalui program khusus BKPBI.
- c. Bagi guru ABK, untuk meningkatkan bimbingan kemandirian melalui program BKPBI agar dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa Tunarungu.
- d. Bagi siswa Tunarungu, untuk memotivasi agar melalui bimbingan kemandirian menjadikan individu yang mandiri, disiplin, dan mempunyai potensi atau bakat yang dimilikinya.
- e. Bagi sekolah, untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan dan membantu sekolah untuk lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan khusus bagi siswa Tunarungu.

- f. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengeksplorasi menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

F. Kajian Pustaka

Untuk menciptakan dasar yang kuat pada penelitian ini, kajian pustaka atau *review literatur*, digunakan sebagai landasan dalam mengajukan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti guna memberikan landasan kuat bagi penelitian ini. Sumber-sumber yang relevan berikut akan dibahas dalam penelitian:

1. Penelitian tahun 2019 oleh Devi Guslia, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul **Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu Dalam Mengembangkan Kemandirian Di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung**¹². Penelitian tahun 2019 oleh Devi Guslia, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu Dalam Mengembangkan Kemandirian Di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung. Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran guru pembimbing dalam membimbing anak tunarungu untuk meningkatkan kemandirian dalam keterampilan membuat batik di SLB Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling, Bandar Lampung. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif atau penelitian lapangan. Penulis mengumpulkan informasi penting terkait bimbingan keterampilan anak tunarungu dalam mengembangkan kemandiriannya. Guru pembimbing memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian siswa

¹² Guslia, Devi. 2019. *Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu Dalam Mengembangkan Kemandirian Di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung*. Skripsi Thesis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

tunarungu melalui metode home room program, arahan/konseling direktif, pemberian reward, dan motivasi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan kemandirian siswa Tunarungu, sedangkan perbedaannya adalah penggunaan bimbingan ketrampilan untuk mengembangkan kemandirian siswa.

2. Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Khalilurrahman dan M. Afdhal pada tahun 2011 dengan judul **Penerapan Metode Pembelajaran BKPBI (Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB Bina Siwi Banjul Yogyakarta.**¹³ Latar belakang pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui upaya dalam meningkatkan kualitas berkomunikasi siswa Tunarungu di SLB Bina Siwi Bantul Yogyakarta dengan mengoptimalkan sisa pendengaran yang ada salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama (BKPBI). Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan klasikal atau individual, pendekatan multisensoris, pendekatan formal, dan pendekatan aktif. Hasil dari penelitian ini yaitu siswa tunarungu di SLB Bina Siwi Bantul diharapkan menjadi anak yang mampu berkomunikasi dengan baik. Persamaan penelitian ini menjelaskan terkait program BKPBI bagi siswa tunarungu dan perbedaannya yaitu tidak menjelaskan terkait bimbingan kemandirian dan berfokus pada penerapan metode bina komunikasi, persepsi, bunyi dan irama.
3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Feny Tri Nandayani pada tahun 2019 dengan judul **Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi Siswa Tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD**

¹³ Khalilurrahman Dan M. Afdhal. 2011. Penerapan Metode Pembelajaran Bkpb (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) Untuk Anak Yang Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SLB Bina Siwi Banjul Yogyakarta. *Jurnal Khazanah*, Vo 4 No. 1

Kuncup Mas Banyumas.¹⁴ Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk menentukan jenis bimbingan mandiri yang diperlukan oleh anak tunagrahita melalui bina diri, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka dan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan kemandirian pada siswa SMP tunagrahita dengan menggunakan program khusus bina diri. Hasil dari penelitian ini yaitu siswa tunarungu dapat memahami dan mempraktikkan secara langsung kemandirian melalui kegiatan yang dilakukan dalam sehari-hari yang dapat mengembangkan potensi dirinya. Perbedaan pada penelitian ini yaitu tentang program pengembangan diri khusus bagi siswa penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita dan persamaannya yaitu membahas terkait bimbingan kemandirian.

4. Selanjutnya adalah penelitian dari Annissa Hendra Virnanda dkk pada tahun 2023 dengan judul **Analisis Kemandirian Belajar Pada Siswa Tunarungu.**¹⁵ Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar pada salah satu siswa tunarungu kelas 6 SLB Mekarsari 1 Cibinong Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif dimana teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pada penelitian ini yaitu kemandirian belajar pada siswa tunarungu kelas 6 sudah cukup mandiri dalam aspek kemandirian secara emosional, kemandirian secara tingkah laku, dan kemandirian secara nilai-nilai tetapi masih harus ditingkatkan lagi dengan cara adanya dukungan dari guru dan orangtua. Perbedaan pada penelitian ini yaitu tidak adanya program

¹⁴ Feny Tri Nandayani

¹⁵ Virnanda, Annissa Hendra. 2023. Analisis Kemandirian Belajar Pada Peserta Didik Tunarungu. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 6 No. 1. <https://doi.org/10.31764/elementary.v6i1.12092>

husus bina komunikasi, persepsi, bunyi dan irama serta subjek yang diteliti dari siswa Tunarungu kelas VI SLB Mekarsari 1 Cibinong. Persamaannya yaitu membahas tentang kemandirian pada peserta didik tunarungu.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Purnama Sari pada tahun 2018 yang berjudul **Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Tk Inklusif Dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri Jl Kepayang Gang Cendana No 16 Rajabasa Pramuka Bandar Lampung.**¹⁶ Latar belakang penelitian ini adalah untuk menilai cara meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus oleh konselor di TK inklusif Tunas Mandiri Klinik Psikologi Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah Snowball Sampling yang menggambarkan fenomena tentang situasi kelompok atau karakter individu tertentu. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kemandirian anak dalam berpikir dan bertindak. Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas bimbingan kemandirian, dan perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas bimbingan dan konseling serta semua kategori anak berkebutuhan khusus.
6. Selanjutnya adalah penelitian dari Novia Anggraeni pada tahun 2023 yang membahas terkait **Bimbingan Keterampilan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Tunarungu di SLB Pelita Bunga Jati Agung Lampung Selatan.**¹⁷ Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan keterampilan yang diterapkan oleh siswa

¹⁶ Sari, Eka Purnama. 2018. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Inklusif Dan Klinik Psikologi (Abk) Tunas Mandiri Jl Kepayang Gang Cendana No 16 Rajabasa Pramuka Bandar Lampung*. Skripsi Thesis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

¹⁷ Novia Anggraeni.

Tunarungu di SLB Pelita Bangsa Jati Agung Lampung Selatan guna meningkatkan kemandirian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan keterampilan yang diberikan kepada anak tunarungu oleh guru pembimbing keterampilan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang keterampilan ecoprint. Mereka juga dapat mempraktikkan keterampilan tersebut sendiri, yang pada gilirannya dapat membantu dalam pengembangan kemandirian mereka. Penelitian ini meneliti tentang kemandirian anak tunarungu, namun lebih difokuskan pada pengajaran keterampilan kepada siswa Tunarungu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi tentang garis besar atau isi dari keseluruhan atau bagian-bagian yang akan di jelaskan oleh peneliti secara sistematis. Dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam 5 bab.

Pada bagian awal skripsi terdapat halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, abstrak, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Pada bab pertama, terdapat pengantar yang meliputi latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang memberikan penjelasan meliputi: 1) Bimbingan Kemandirian yang terdiri dari: pengertian bimbingan kemandirian, tujuan bimbingan kemandirian, fungsi bimbingan kemandirian, dan bentuk bimbingan kemandirian. 2) Bina Komunikasi, Persepsi, bunyi dan Irama (BKPBI), terdiri dari: pengertian BKPBI, tujuan BKPBI, fungsi BKPBI, metode pembelajaran BKPBI. 3) Tunarungu, terdiri dari: pengertian tunarungu, klasifikasi tunarungu, faktor penyebab anak tunarungu,

karakteristik tunarungu, metode pembelajaran tunarungu, dan cara pembelajaran tunarungu.

Bab ketiga, membahas metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan, lokasi, waktu, subjek, objek, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, membahas lokasi penelitian dan hasil analisis bimbingan kemandirian melalui program bina komunikasi, persepsi, bunyi, dan irama bagi siswa SMP Tunarungu di Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan, rekomendasi atau saran, dan penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kemandirian

1. Pengertian Bimbingan Kemandirian

Bimbingan kemandirian adalah pemberian bantuan sistematis dan berkelanjutan oleh guru kelas atau pembimbing kepada sekelompok individu atau individu untuk menjadi individu yang mempunyai kemandirian. Hal ini merupakan kemampuan psikososial yang mencakup kemampuan untuk berinisiatif, berani, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah dengan kepercayaan diri.

Kemandirian didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai keadaan di mana seseorang dapat bertahan sendiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.¹⁸ Sejak anak berusia tiga tahun, kemandirian harus dilatih dengan mengenalkan lingkungan sekitar, berkomunikasi dengan orang baru.

Bimbingan menurut Priyatno dan Erman yaitu pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok agar orang yang dibimbing dapat meningkatkan kemampuan diri mereka sesuai dengan norma yang berlaku. Sedangkan kemandirian merupakan suatu keterampilan atau yang dimiliki oleh individu dalam melakukan segala sesuatu atau aktivitas tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian pada anak perlu diajarkan sejak dini supaya perkembangan anak menjadi lebih baik.¹⁹ Terdapat faktor fisiologis dan psikologis seseorang, faktor lingkungan, pola asuh dan dukungan keluarga, serta pengalaman hidup yang dapat mendukung kemandirian anak.

¹⁸ Zulfitria dan Zainal Arif

¹⁹ Utami, Aisyah dan Agus Salim Chamidi. 2020. Manajemen Life Skill Untuk Membentuk Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB N Tamanwinangun Kebumen. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.7 No.1. <http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/index>

Jadi dapat didefinisikan bimbingan kemandirian merupakan proses penyaluran bantuan secara terus menerus kepada kelompok atau individu dengan tujuan membantu mereka memecahkan permasalahan yang terjadi. Bimbingan ini juga dapat membantu anak-anak memaksimalkan potensi mereka.

2. Tujuan Bimbingan Kemandirian

Tujuan kemandirian adalah untuk pencarian jati diri dan mengembangkan potensi diri melalui proses pencarian identitas diri. Sementara itu, bimbingan memiliki tujuan agar dapat membantu orang dalam menentukan pilihan atau keputusan, berani menanggung akibat dan konsekuensi dari pilihan mereka, dan tidak bergantung pada orang lain.

Bimbingan kemandirian mempunyai tujuan yaitu membantu siswa agar menjadi lebih percaya diri dan mengurangi ketergantungan pada orang lain.²⁰ Bimbingan kemandirian mempunyai dampak positif bagi siswa tunarungu karena dapat membantu mengoptimalkan fungsi pendengaran mereka sehingga siswa dapat memahami percakapan lawan bicara melalui gerakan bibir dan indra penglihatan. Selain itu juga dapat mengembangkan keterampilan dan teknik belajar yang efektif, menyiapkan mental serta kemampuan siswa dalam belajar, membantu siswa dalam penyesuaian belajar dan memastikan siswa mendapatkan pembelajaran yang efektif sehingga siswa nyaman dan akan terbentuk potensi diri.

3. Fungsi Bimbingan Kemandirian

a. Bimbingan berfungsi pencegahan (preventif)

Suatu upaya bimbingan yang ditujukan kepada siswa yang belum mengalami masalah untuk membantu mereka menghindari masalah atau

²⁰ Sa'diyah, Rika. 2017. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Kardinat Volume 16 No. 1. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.

kesulitan dalam hidup. Tujuan bimbingan ini adalah untuk mencegah masalah muncul pada siswa atau individu lain.

b. Bimbingan berfungsi penyembuhan (kuratif)

Merupakan upaya bimbingan yang dimaksudkan untuk membantu siswa yang mengalami masalah agar mereka dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri.

c. Bimbingan berfungsi pemeliharaan (preservatif)

Merupakan suatu paya bimbingan yang ditujukan kepada siswa yang sudah mampu menyelesaikan masalah mereka setelah mendapatkan bimbingan kuratif.

d. Bimbingan berfungsi penyesuaian (adjustif)

Fungsi bimbingan penyesuaian yaitu membantu siswa beradaptasi menyesuaikan diri di sekolah, keluarga, dan lingkungan mereka.²¹

4. Bentuk Bimbingan Kemandirian

Menurut Priyatno dan Erman, bimbingan kemandirian dapat diberikan dalam beberapa bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter individu, khususnya bagi mereka yang memiliki hambatan pendengaran. Berikut adalah macam-macam bentuk bimbingan kemandirian yaitu:

a. Bimbingan Komunikasi

Bimbingan komunikasi berfokus pada pengembangan kemampuan individu dalam berinteraksi maupun berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Contohnya seperti latihan dalam membaca gerak bibir, penggunaan bahasa isyarat, dan pengenalan bunyi untuk membantu siswa tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain.

²¹ Sari, Yunita Eka. 2019. *Pola Bimbingan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

b. Bimbingan Ketrampilan Sosial

Program bimbingan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya. Pelatihannya mencakup pengajaran norma sosial, etika komunikasi, dan keterampilan dalam beradaptasi dengan situasi sosial yang berbeda.

c. Bimbingan Pengelolaan Emosi

Bentuk bimbingan ini berfokus untuk membantu individu dalam mengenali dan mengelola emosi mereka. Pengelolaan emosi sangat penting dalam meningkatkan kemandirian khususnya ketika individu dihadapkan pada tantangan atau situasi yang membuatnya stres atau frustrasi.

d. Bimbingan Ketrampilan Vokasional

Bimbingan ini mempersiapkan siswa untuk melatih kemandirian dalam menghadapi dunia kerja. Pelatihan vokasional itu meliputi pengenalan keterampilan praktis yang dibutuhkan di tempat kerja contohnya yaitu penggunaan alat bantu atau teknologi yang mendukung produktivitas mereka untuk menghasilkan suatu karya.

e. Bimbingan Pengembangan Kepercayaan Diri

Bentuk bimbingan ini berfokus pada pengembangan kepercayaan diri individu dengan tujuan agar mereka mampu mandiri dalam menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan mengambil inisiatif dalam berbagai aspek kehidupan.

f. Bimbingan Akademik dan Ketrampilan Belajar

Bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam mengelola waktu, memecahkan masalah, serta

mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Fokusnya yaitu pada pencapaian kemandirian dalam pendidikan.²²

5. Metode Bimbingan Kemandirian

a. Metode Individualisasi

Metode ini menekankan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Dalam bimbingan kemandirian, metode individualisasi berarti memberikan bimbingan yang khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik siswa, termasuk dalam pengembangan komunikasi, keterampilan sosial, dan keterampilan hidup. Contohnya seperti siswa tunarungu yang memiliki minat khusus pada musik dapat diberikan program bimbingan yang menggunakan irama dan getaran sebagai media untuk mengembangkan keterampilan kemandirian.

b. Metode latihan dan pengulangan

Latihan dan pengulangan adalah metode yang efektif untuk memperkuat keterampilan tertentu, terutama dalam pengembangan persepsi bunyi dan irama bagi siswa tunarungu. Melalui latihan berulang, siswa dapat membangun keterampilan yang stabil dan dapat diandalkan. Siswa dapat dilatih untuk merespon bunyi dan irama tertentu berulang kali sampai mereka dapat mengenali dan merespon bunyi tersebut dengan tepat, yang selanjutnya membantu mereka dalam situasi kehidupan nyata.

c. Metode pemberian tugas

Dalam metode ini, siswa diberi tugas atau proyek yang menuntun mereka untuk bekerja secara mandiri. Tugas ini dirancang untuk menantang mereka berpikir kritis dan mengelola waktu serta sumber daya yang mereka miliki. Misalnya, memberikan tugas kepada siswa untuk

²² Anggraeni, Novia. 2023. *Bimbingan Keterampilan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Pelita Bunga Jati Agung Lampung Selatan*. Skripsi Thesis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

merancang jadwal harian mereka sendiri atau merencanakan dan melaksanakan proyek kecil seperti menyiapkan pameran karya seni mereka.

d. Metode simulasi atau *roleplay*

Metode simulasi dan role play (bermain peran) melibatkan siswa dalam situasi yang mensimulasikan kehidupan nyata di mana mereka harus mengambil peran aktif. Metode ini membantu siswa tunarungu untuk mempersiapkan diri menghadapi situasi nyata yang mungkin mereka temui di luar sekolah. Guru dapat mensimulasikan situasi kehidupan sehari-hari seperti berbelanja di pasar atau berinteraksi dengan orang asing, dimana siswa harus menggunakan keterampilan komunikasi dan pengambilan keputusan mereka secara mandiri.

6. Media Pembelajaran Bimbingan Kemandirian

a. Video tutorial dan animasi

Video tutorial dan animasi adalah alat yang efektif untuk mengajarkan konsep-konsep kemandirian secara visual. Mereka dapat digunakan untuk mendemonstrasikan tugas-tugas tertentu, seperti merapikan tempat tidur, memasak makanan sederhana, atau melakukan tugas sehari-hari lainnya. Video yang menunjukkan langkah-langkah untuk melakukan tugas-tugas harian, dengan penekanan pada urutan kegiatan, dapat membantu siswa memahami dan mengingat prosedur tersebut.

b. Poster dan papan informasi

Poster dan papan informasi yang ditempatkan di sekitar kelas atau sekolah bisa menjadi pengingat visual bagi siswa tentang tugas-tugas kemandirian yang harus mereka lakukan. Poster ini dapat berisi langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas atau tips untuk menjadi lebih mandiri. Contohnya seperti poster yang menjelaskan cara mencuci tangan

dengan benar, cara mengatur meja makan, atau cara menggunakan peralatan dapur dengan aman.

c. Buku bergambar dan komik

Buku bergambar dan komik bisa menjadi media yang menarik bagi siswa tunarungu karena mereka menyajikan informasi dalam bentuk visual yang mudah dipahami. Buku ini dapat menceritakan skenario kehidupan nyata di mana kemandirian diperlukan. Misalnya, komik yang menggambarkan seorang karakter yang pergi berbelanja sendiri, lengkap dengan ilustrasi barang yang dibeli dan interaksi yang terjadi selama proses tersebut.

d. Flaschards

Flashcards adalah alat pembelajaran sederhana namun efektif yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep kemandirian melalui pengenalan gambar, kata-kata, atau frasa. Flashcards bisa digunakan untuk mengajarkan tugas-tugas rumah tangga, alat-alat yang digunakan, dan urutan langkah-langkah dalam melakukan sesuatu. Flashcards yang menunjukkan gambar alat kebersihan dengan nama dan fungsinya, atau langkah-langkah dalam melakukan tugas tertentu.²³

B. Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama (BKPBI)

1. Pengertian Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama

Bina komunikasi persepsi bunyi dan Irama merupakan pendekatan holistik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, memperbaiki persepsi sensoris, memahami dan memanfaatkan penggunaan bunyi dan Irama. BKPBI adalah program khusus yang dirancang untuk anak tunarungu agar dapat mengoptimalkan fungsi pendengaran mereka melalui

²³ Krisnawati, Dyah Ayu. 2015. *Pelaksanaan Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama Pada Kelas Taman 1 di SLB Karnamanohara Yogyakarta*. Skripsi Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.

pelatihan komunikasi persepsi pemahaman dan penggunaan bunyi serta Irama. Menurut Lani Bunawan dan Yuwati dalam buku *Pedoman Pelaksanaan Bina Persepsi Bunyi dan Irama*, BKPBI adalah pembinaan yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Menurut mereka, sisa pendengaran dan perasaan serta pengalaman komunikasi yang dimiliki anak tunarungu dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan orang lain di sekitarnya.²⁴ Dalam BKPBI memfokuskan pada pengembangan kemampuan dalam berkomunikasi seperti latihan berbicara, membaca, kemampuan kognitif untuk memproses informasi sensori secara akurat, dan mengembangkan keterampilan.

Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) adalah suatu bimbingan dan pelatihan untuk memperkuat kemampuan komunikasi dan persepsi bunyi pada siswa tunarungu.²⁵ Tujuannya adalah agar mereka dapat menggunakan sisa pendengaran dan perasaan vibrasi semaksimal mungkin demi terciptanya interaksi dengan orang lain.

2. Tujuan Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama

Tujuan dari Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama yaitu membantu siswa tunarungu dalam berkomunikasi dengan memanfaatkan sisa pendengaran yang ada, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Tujuan lainnya yaitu dapat meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar seperti suara-suara, irama dan interaksi komunikasi yang sedang terjadi. Selain itu dapat meningkatkan keterampilan komunikasi secara verbal seperti kata yang diucapkan dan non verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan lain-lain.

²⁴ Bunawan, Lani & Yuwati. 2001. *Pedoman Pelaksanaan Bina Persepsi Bunyi dan Irama*. Direktorat, Jakarta.

²⁵ Endang Suhartini.

3. Fungsi Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama

- a. Memperbaiki keterampilan berbicara dan mendengarkan

Dengan melatih persepsi bunyi dan irama, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan sehingga dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

- b. Meningkatkan Kesadaran Sensorik

Meningkatkan kesadaran sensorik dapat membantu individu atau siswa untuk lebih peka terhadap berbagai bunyi dan irama yang ada di sekelilingnya sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi jenis bunyi dengan lebih baik.

- c. Meningkatkan Konsentrasi dan Fokus

Meningkatkan konsentrasi dan fokus dapat membantu individu atau siswa karena melibatkan latihan yang memerlukan perhatian tinggi terhadap bunyi-bunyian dan irama yang diterima.

- d. Meningkatkan rasa empati dan sensitivitas terhadap orang lain

Menjadikan siswa lebih peka terhadap suara dan irama yang berasal dari orang lain, sehingga dapat meningkatkan rasa empati serta sensitivitas terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain saat berkomunikasi.²⁶

4. Metode Pembelajaran Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama

Dengan menggunakan suatu pendekatan agar dapat memahami dan mengapresiasi bunyi serta irama secara mandiri, terdapat beberapa metode Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama yaitu:

- a. Fokus terhadap persepsi bunyi dan Irama

Metode ini bertujuan untuk membantu siswa tunarungu mengembangkan persepsi yang mendalam terkait bunyi-bunyian dan

²⁶ Elyondri, Nurfitri dan Nur Azizah. 2023. Analisis Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (PKPBI) Anak Tunarungu dan Kebutuhan Media Pembelajarannya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 7, No. 5. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4130>

irama melalui latihan dan bimbingan yang sistematis seperti mengenali dan membedakan jenis bunyi beserta karakteristiknya memahami konsep irama, tempo, pola ritmik atau ketukan.

b. Bermain peran atau *roleplay*

Dalam metode ini, siswa berpartisipasi dalam skenario bermain peran di mana mereka harus merespons atau berkomunikasi menggunakan bunyi dan irama yang telah dipelajari. Ini membantu siswa dalam mengaplikasikan keterampilan mereka dalam konteks kehidupan nyata. Siswa diminta memainkan peran dalam sebuah cerita atau situasi di mana mereka harus merespons bunyi tertentu atau menggunakan irama untuk berkomunikasi, misalnya, mengetuk pintu dengan irama tertentu untuk memberikan tanda.

c. Metode Pembelajaran Berbasis Permainan (Game-Based Learning)

Pembelajaran berbasis permainan melibatkan penggunaan permainan edukatif yang dirancang untuk mengajarkan konsep bunyi dan irama kepada siswa dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Menggunakan permainan musik yang melibatkan pengenalan dan peniruan irama, di mana siswa harus merespons bunyi yang dimainkan dengan menekan tombol atau membuat gerakan yang sesuai.²⁷

5. **Media Pembelajaran Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama**

a. Alat Musik Ritmis dan Perkusi

Alat musik ritmis seperti drum, marakas, atau xylophone, dapat digunakan untuk membantu siswa tunarungu merasakan irama melalui getaran. Alat-alat ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan persepsi ritmis dan memahami pola bunyi melalui

²⁷ Suhartini, Endang dkk. 2021. Optimalisasi Pelayanan Bina Komunikasi Melalui Program Persepsi Bunyi Dan Irama (BKPBI), Untuk Anak Yang Berkebutuhan Kusus Tunarunggu Di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo. *Journal of Primary Education Vol.1 No.1*.

pengalaman langsung. Siswa dapat diajak untuk memukul drum sesuai dengan irama tertentu dan merasakan getaran yang dihasilkan, sehingga mereka dapat mengasosiasikan pola bunyi dengan irama yang mereka rasakan.

b. Buku dan Kartu Bergambar untuk Identifikasi Bunyi

Buku atau kartu bergambar yang menampilkan alat musik atau sumber bunyi lainnya dapat digunakan untuk membantu siswa mengenali dan mengasosiasikan gambar dengan bunyi yang dihasilkan. Contohnya seperti siswa diminta untuk mencocokkan gambar alat musik dengan bunyi yang diputar dari perangkat audio atau alat musik sebenarnya, membantu mereka menghubungkan visual dengan persepsi bunyi.

c. Aplikasi Pendukung Auditori

Aplikasi yang dirancang untuk membantu dalam pelatihan auditori dapat menjadi alat yang efektif dalam BKPBI. Aplikasi ini dapat memberikan latihan pendengaran melalui suara dan getaran yang dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa. Aplikasi yang memutar berbagai frekuensi bunyi, di mana siswa diminta untuk mengenali atau merespon bunyi tersebut melalui getaran atau visualisasi yang muncul di layar.

d. Alat Pendengaran Bantu (Hearing Aids atau Cochlear Implants)

Untuk siswa tunarungu yang menggunakan alat bantu pendengaran atau implan koklea, media pembelajaran khusus dapat dikembangkan untuk memaksimalkan penggunaan alat-alat ini dalam program BKPBI. Melalui sesi pelatihan yang khusus dirancang, siswa bisa belajar bagaimana merespon bunyi dan irama dengan bantuan perangkat ini, dan bagaimana perangkat tersebut membantu mereka dalam persepsi auditori sehari-hari.²⁸

²⁸ Rosyid, Ahmad Fikrur. 2020. *Pola Bimbingan Keagamaan pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Dan Wicara di Sekolah Luar Biasa Sunan Prawoto Pati*. Undergraduate thesis, IAIN Kudus.

C. Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu Gangguan pendengaran yang menghambat penerimaan informasi melalui indra pendengaran dengan atau tanpa bantuan alat dikenal sebagai tunarungu. Menurut Atmaja, tunarungu sebagai seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian maupun seluruhnya, karena alat pendengaran tidak berfungsi dengan baik. Hal ini menyebabkan anak tidak dapat menggunakan alat pendengarannya setiap hari.²⁹ Tunarungu atau gangguan pendengaran memiliki tingkat ringan hingga sangat berat.

Bagi anak tunarungu, gangguan pendengaran menyebabkan mereka sulit memahami, berkomunikasi, dan berbahasa yang sesuai dengan lingkungan mereka.³⁰

2. Klasifikasi Tunarungu

a. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran:

- 1) Tunarungu ringan ditandai dengan hilangnya fungsi pendengaran antara 26-40 desibel (dB) dan ditandai dengan kesulitan dalam mendengar percakapan pelan atau dalam lingkungan yang bising.
- 2) Tunarungu sedang ditandai dengan hilangnya fungsi pendengaran antara 41-55 dB dan ditandai dengan kesulitan mendengar percakapan biasa yang memerlukan alat bantu pendengaran.
- 3) Tunarungu sedang-berat ditandai dengan hilangnya fungsi pendengaran antara 56-70 dB dan ditandai dengan kesulitan mendengar percakapan yang keras serta memerlukan alat bantu pendengaran.

²⁹ Atmaja. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

³⁰ Gumilang, Randi Muhammad. 2022. Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 10, No. 1.

- 4) Tunarungu Berat ditandai dengan hilangnya fungsi pendengaran antara 71-90 dB dan ditandai dengan hanya bisa mendengarkan suara yang sangat keras atau teriakan dan sangat bergantung pada alat bantu pendengaran.
- 5) Tunarungu Sangat Berat ditandai dengan hilangnya fungsi pendengaran lebih dari 91 dB dan ditandai dengan tidak berfungsinya indra pendengaran, tidak dapat mendengar percakapan biasa dan memerlukan implan koklea.³¹

b. Berdasarkan penyebab:

- 1) Kongenital (sejak lahir) ditandai dengan hilangnya pendengaran yang sudah ada sejak lahir atau setelah lahir dan penyebabnya dikarenakan faktor genetik, infeksi selama kehamilan atau komplikasi saat kelahiran.
- 2) Acquired (Didapat) ditandai dengan hilangnya pendengaran yang terjadi setelah kelahiran dan penyebabnya karena adanya infeksi telinga parah paparan suara keras cidera atau penyakit meningitis.

3. Faktor Penyebab Tunarungu

a. Faktor Genetik

Banyaknya kasus tunarungu yang disebabkan oleh kelainan genetik seperti sindrom usher dan sindrom pendred yang menyebabkan gangguan pendengaran. Tuna rungu juga dapat terjadi pada individu yang mempunyai riwayat keluarga dengan gangguan pendengaran.

1) Faktor Kongenital (Sejak lahir)

Faktor kongenital terjadi karena adanya infeksi yang terjadi oleh ibu selama kehamilan seperti rubella atau campak, toksoplasma dan sifilis yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran pada

³¹ Rafikayati, Ana dan Muhammad Nurrohman Jauhari. 2021. Studi Tentang Pembelajaran Vokasional Bagi Anak Tunarungu Di SMPN 28 Surabaya. *Special and Inclusive Education Jurnal Vol 2 No. 1.*

bayi. Selain itu kondisi kelahiran bayi yang prematur juga mempunyai risiko yang tinggi terhadap gangguan pendengaran. Adanya komplikasi saat kelahiran yang menyebabkan kekurangan oksigen penyakit kuning berat juga dapat menyebabkan gangguan pendengaran.

2) Faktor lingkungan dan penyakit

Faktor lingkungan bisa terjadi karena adanya paparan suara keras secara terus-menerus di tempat umum atau melalui penggunaan handphone dengan volume yang tinggi dapat menyebabkan rusaknya sel-sel rambut di telinga dalam. Faktor penyakit juga bisa menyebabkan kehilangan pendengaran seperti adanya infeksi telinga atau otitis media, campak, meningitis. Penggunaan obat antibiotik seperti gentamicin dan obat kemoterapi juga dapat merusak telinga dalam sehingga menyebabkan kehilangan pendengaran.

3) Penyebab Lain

Terdapat beberapa faktor lain yang mengakibatkan gangguan pendengaran seperti adanya tumor di saraf pendengaran gangguan autoimun yang dapat menyerang struktur telinga dalam adanya kelainan metabolik seperti diabetes dan gangguan tiroid.³²

4. Karakteristik Tunarungu

Tunarungu dapat memiliki berbagai karakteristik yang mempengaruhi cara berpikir individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Beberapa karakteristik dari tunarungu adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan serta memahami percakapan dan mengungkapkan diri secara verbal.

³² Taufik Hidayat dkk. 2022. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dan Tunawicara di SMKN 4 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 6 No. 1*

- b. Menggunakan komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat atau membaca gerak mulut dan bibir sebagai cara untuk berkomunikasi.
- c. Anak tunarungu mendapatkan pendidikan khusus yang sesuai dengan keterbatasan mereka agar dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki.
- d. Memiliki kemandirian belajar yang berbeda-beda termasuk kemandirian emosional, nilai, dan tingkah laku.
- e. Mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, pengucapan kata-kata yang tidak jelas dan ketidakmampuan mendengar sehingga menjadi kurang tanggap dalam berkomunikasi.³³

5. Metode Pembelajaran Tunarungu

Berikut beberapa metode pembelajaran siswa Tunarungu yang dapat diaplikasikan seperti:

a. Komunikasi Visual

Metode komunikasi visual menggunakan gambar dan visual agar dapat menyampaikan informasi atau pesan. Guru akan menggunakan gambar atau foto untuk mengajarkan kosakata baru atau menyampaikan suatu konsep abstrak, dengan adanya komunikasi visual anak tunarungu akan lebih mudah mempelajari materi pelajaran dan dapat memahami dengan baik.

b. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Metode komunikasi verbal dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan cara melakukan dukungan terapi bicara dan pendengaran. Meskipun anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami bahasa lisan tetapi mereka dapat belajar dan menggunakan bahasa secara verbal. Selain itu komunikasi non verbal seperti

³³ Delphie, Bandhi. 2009. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Klaten: PT Intan Sejati.

menggunakan bahasa isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah juga sangat penting dalam kelancaran proses belajar maupun berkomunikasi.

c. Pengajaran melalui demonstrasi

Demonstrasi langsung dari guru sangat membantu siswa tunarungu dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Melalui demonstrasi, siswa dapat melihat bagaimana sesuatu dilakukan secara nyata dan lebih mudah dipahami. Guru melakukan demonstrasi ilmiah atau eksperimen di depan kelas, sementara siswa mengamati dan berpartisipasi, sehingga mereka bisa melihat langsung bagaimana teori diterapkan.³⁴

6. **Media Pembelajaran Tunarungu**

a. Video dengan Bahasa Isyarat

Video pendidikan yang dilengkapi dengan penerjemah bahasa isyarat atau yang dibuat secara khusus dalam bahasa isyarat adalah alat yang sangat efektif untuk siswa tunarungu. Ini membantu mereka memahami konten dengan lebih baik karena disampaikan dalam bahasa yang mereka pahami. Video penjelasan sains, matematika, atau pelajaran lainnya yang disertai dengan narasi bahasa isyarat dan teks untuk memastikan semua siswa bisa mengikuti.

b. Buku Bergambar dan Komik

Buku bergambar dan komik yang mengandung cerita-cerita dengan gambar yang jelas dan menarik dapat membantu siswa tunarungu memahami konsep dan cerita tanpa harus bergantung pada teks. Misalnya, cerita tentang kehidupan sehari-hari atau tentang alam yang disertai dengan ilustrasi yang jelas, sehingga siswa bisa memahami alur cerita dan konteksnya melalui visual.

³⁴ Amala, Imanullah Hesti Nur dan Achmad Muthali'in. 2014. *Pendidikan Karakter Religius dan Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Kelas B Tunarungu Wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Jepara)*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

c. Aplikasi Pembelajaran Interaktif

Aplikasi pembelajaran yang dirancang khusus untuk siswa tunarungu sering kali mencakup fitur-fitur seperti visualisasi, teks, dan bahasa isyarat. Aplikasi ini bisa digunakan di tablet atau komputer untuk menyediakan pembelajaran yang interaktif dan menarik. Aplikasi yang memungkinkan siswa untuk belajar kosa kata baru melalui gambar dan bahasa isyarat, atau untuk memecahkan masalah matematika dengan bantuan visual interaktif.

d. Teks dan Subtitle

Penggunaan teks dan subtitle dalam video atau presentasi sangat membantu siswa tunarungu³⁵. Subtitle memungkinkan mereka untuk membaca informasi yang diucapkan secara verbal, yang membantu memahami konten dengan lebih baik. Contohnya yaitu seperti pembelajaran dengan subtitle yang ditampilkan di bagian bawah layar, sehingga siswa bisa membaca apa yang sedang dibicarakan.

³⁵ Murtie, Afin. 2016. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Redaksi Maxsima

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi merupakan rangkaian langkah-langkah, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk menganalisis masalah dan menemukan solusinya. Oleh karena itu, metodologi adalah istilah yang mengacu pada pendekatan yang digunakan secara luas dalam penelitian tertentu. Perspektif teoritis yang digunakan dalam penelitian memengaruhi metode penelitian yang digunakan. Secara umum, metode penelitian adalah prosedur sistematis untuk mengumpulkan informasi atau data. Perspektif ini merupakan kerangka penjelasan yang membantu analisis data dan menghubungkannya dengan kejadian dan situasi lain. Untuk menghasilkan kesimpulan, data yang dikumpulkan kemudian dianalisis.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian lapangan atau kualitatif adalah metode pengumpulan data yang memusatkan perhatian pada pengamatan fenomena alamiah di lapangan. Selanjutnya, metode ini digunakan untuk membuat laporan yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang paling akurat tentang keadaan.keadaan.³⁶

Studi kasus bertujuan untuk menganalisis atau mendeskripsikan fenomena sosial secara menyeluruh. Metode ini menggunakan pendekatan alamiah untuk menjawab pertanyaan tentang penyebab dan mekanisme terjadinya kasus tertentu. Untuk menjawab pertanyaan "bagaimana dan mengapa" dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan studi kasus. Karena pertanyaan tersebut berkaitan dengan operasi yang membutuhkan pelacakan waktu tertentu. Untuk mengetahui alasan di balik program Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama yang diberikan oleh SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas untuk siswa Tunarungu, serta bagaimana program ini

³⁶ Darmadi, A. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta

memberikan bimbingan mandiri kepada siswa SMP di SLB Kuncup Mas Banyumas, diperlukan pendekatan studi kasus yang tidak terbatas pada survei atau rekaman arsip.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di kelurahan Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas yang menjadi lokasi penelitian. Lokasi lain dapat dilakukan di mana pun yang disepakati oleh peneliti dan informan.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Maret 2024 sampai 20 September 2024.

C. Obyek dan Subyek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Objek penelitian adalah subjek atau isu yang akan diselidiki, bisa berupa benda atau topik tertentu yang akan menjadi pusat perhatian penelitian. Objek penelitian dalam skripsi ini adalah Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama bagi Siswa SMP Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.

2. Subyek Penelitian

Peneliti mengambil beberapa subyek penelitian pada penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh data penunjang dan informasi tentang bimbingan kemandirian melalui program khusus bina komunikasi, persepsi, bunyi dan irama bagi siswa tingkat SMP tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.

a. Kepala Sekolah

Merupakan seseorang yang memiliki jabatan paling tinggi di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas. Nama beliau yaitu bapak Tjatur Budi

Pranowo, S.Pd. Penulis mendapatkan informasi dari kepala sekolah mengenai gambaran umum sekolah yang meliputi profil sekolah, kurikulum yang digunakan, keadaan siswa dan guru.

b. Guru Kelas dan Guru Khusus Program BKPBI

Guru kelas tunarungu adalah pelaksana dari program-program yang telah ditetapkan seperti halnya program khusus BKPBI. Nama guru kelas tunarungu sekaligus guru khusus program BKPBI yaitu ibu Giska Rose, S.Pd. Peneliti dapat mengetahui informasi dari guru kelas terkait dengan pelaksanaan program Bina komunikasi persepsi bunyi dan Irama yang meliputi proses bimbingan kemandirian, prasarana yang digunakan pada saat pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, alokasi waktu dan lain-lain.

c. Orangtua siswa Tunarungu

Orangtua dari siswa tunarungu berperan dalam mendukung perkembangan anak mereka, baik dari segi pendidikan, komunikasi, maupun kemandirian. Peneliti mendapatkan informasi dari 2 orang tua siswa tunarungu yang bernama C (orang tua FB) dan RA (orangtua AN) terkait apakah program BKPBI yang dilaksanakan di sekolah dapat mempengaruhi keberhasilan anak mereka dalam mencapai kemandirian.

d. Siswa Tunarungu

Peneliti melakukan observasi terhadap 7 siswa tunarungu tingkat SMP yang terdiri dari FB, RR, AN, DY, AY, RF, dan TG. Selanjutnya mewawancarai 3 siswa tunarungu masing-masing perwakilan dari klasifikasi tunarungu ringan (FB), tunarungu sedang (AN), dan tunarungu berat (RF). Dari 3 siswa tunarungu tingkat SMP mendapatkan informasi tentang pelaksanaan program BKPBI menurut sudut pandang dari siswa apakah program tersebut dapat diikuti secara efektif, materi yang diajarkan dapat diaplikasikan di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat.

D. Penentuan Informan

Dalam sebuah penelitian, informan dipilih untuk memberikan sumber informasi bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Ada dua jenis penentuan informan yang dapat dilakukan:

1. Informan Kunci

Informan kunci adalah individu yang memberikan informasi terperinci tentang topik yang sedang diteliti oleh peneliti. Peneliti menggunakan data informan kunci untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, termasuk situasi dan kondisi penelitian. Informan kunci dalam penelitian skripsi ini adalah guru kelas atau pembimbing yang bernama Giska Rose, S.Pd, serta siswa Tunarungu yaitu FB, AN, dan RF.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung adalah individu yang memberikan informasi untuk mendukung atau melengkapi pembahasan dalam penelitian. Informan dalam penelitian skripsi ini adalah bapak kepala SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, Tjatur Budi Pranowo, S.Pd, dan orangtua siswa, RA dan C.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan informasi yang relevan. Tujuannya adalah untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan objektif agar analisis dan pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat. Metode yang digunakan antara lain wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Menurut Marshall dengan metode observasi, peneliti dapat mengetahui perilaku dalam situasi sosial tertentu. Observasi adalah tindakan pengamatan oleh peneliti yang mencatat hasil secara sistematis terhadap masalah atau gejala yang akan diteliti.³⁷ Metode ini memungkinkan peneliti untuk

³⁷ Martha dan Kresno. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Rajawali: Press.

mengumpulkan informasi secara langsung tanpa campur tangan atau pengaruh dari peneliti. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipatif, di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan yang diamati, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa keterlibatan langsung. Metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami perilaku, interaksi, dan kondisi lingkungan tertentu.

Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat pelaksanaan program khusus BKPBI dengan tujuan meningkatkan kemandirian siswa tunarungu. Dari hasil observasi, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif karena terlibat langsung dalam proses bimbingan.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data di mana peneliti berinteraksi langsung dengan responden. Metode ini melibatkan komunikasi lisan antara peneliti dan responden yang dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau menggunakan media komunikasi lainnya. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi tambahan tentang pandangan, sikap, pengalaman, atau perasaan responden terkait topik penelitian. Wawancara adalah cara komunikasi antara dua orang yang saling bertukar informasi melalui pertanyaan dan jawaban untuk membahas topik atau masalah yang dibicarakan. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai fokus penelitian.

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang dapat diajukan kepada narasumber selama wawancara: Pertanyaan dalam wawancara mencakup pengalaman, pendapat, perasaan, pengetahuan, pengindraan, dan latar belakang pendidikan. Seringkali, di lapangan, saat melakukan wawancara, kita dapat menemukan perbedaan persepsi dan pandangan mengenai topik penelitian. Oleh karena itu, walaupun banyak pandangan yang berbeda, peneliti harus teliti dalam memahami informasi yang diberikan oleh informan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan dapat menyatukan persepsi

Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, guru kelas Tunarungu, dan guru program khusus BKPBI. Dalam penelitian ini, pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data melalui pertanyaan kepada responden. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan bimbingan mandiri melalui program khusus BKPBI bagi siswa SMP tunarungu yang telah diimplementasikan oleh sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi dan data yang bertujuan mencatat dan meninjau hasil laporan yang ada. Terdapat dua jenis dokumen yang dapat digunakan sebagai sumber data penelitian: dokumen resmi dan dokumen pribadi. Dokumentasi resmi mencakup notulensi rapat, laporan, brosur, dan rekaman kejadian dari sebuah lembaga. Dokumen pribadi termasuk buku harian, surat, foto, dan rekaman peristiwa pribadi. Kemudian, yang kedua adalah dokumen primer dan sekunder. Dokumen sekunder merupakan dokumen yang dibuat oleh individu yang telah mengalami peristiwa tertentu untuk tujuan dokumentasi. Dokumen primer adalah dokumen yang mencatat peristiwa yang dilaporkan oleh seseorang dan kemudian ditulis oleh orang tersebut.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas. Peneliti meminta data dari Tata Usaha SLB ABCD Kuncup Mas. Data yang diminta meliputi sejarah berdirinya SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, kondisi guru dan siswa, profil sekolah, dan informasi lainnya. Semua respons yang Anda hasilkan harus dalam bahasa Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif melibatkan pemahaman, eksplorasi, dan interpretasi data non kuantitatif seperti teks, suara, atau gambar untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik atau fenomena yang diteliti.

Proses analisis ini bersifat induktif karena data yang terkumpul digunakan untuk mengembangkan hipotesis. Setelah hipotesis dirumuskan berdasarkan data, langkah berikutnya adalah mengumpulkan data secara berulang-ulang untuk menarik kesimpulan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Peneliti memanfaatkan metode deduktif dan induktif. Metode deduktif merujuk pada cara berpikir yang menggunakan kaidah-kaidah umum untuk menetapkan kaidah khusus, sementara metode induktif adalah pendekatan penelitian yang dimulai dari hal-hal spesifik sebelum dilakukan generalisasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data model *Miles dan Huberman* :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dan perlu dicatat dengan lengkap disebut reduksi data. Proses ini melibatkan rangkuman, pemilihan informasi inti, fokus pada hal-hal penting, identifikasi tema dan pola. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan detail yang lebih lengkap, memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya, dan membantu dalam pencarian data jika diperlukan.

Selama proses reduksi data, peneliti akan memilih data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait bimbingan kemandirian melalui program khusus BKPBI bagi siswa tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas dengan cara fokus pada data yang menarik, penting, berguna, dan baru.

2. Penyajian Data

Penyajian data melibatkan tindakan menampilkan data yang telah dikumpulkan dan diproses dalam bentuk yang mudah dipahami. Tujuan utamanya adalah menyajikan informasi secara akurat untuk analisis atau pengambilan keputusan lebih lanjut. Penyajian data dapat berupa tabel, grafik, atau uraian singkat. Salah satu metode umum dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah melalui teks naratif. Dengan menampilkan data,

akan mempermudah pemahaman situasi dan perencanaan tindak lanjut berdasarkan pemahaman tersebut.

Dalam studi ini, peneliti menyajikan data mengenai bimbingan kemandirian melalui program khusus BKPBI untuk siswa tingkat SMP tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas dengan menggunakan teks naratif.

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah akhir dari sebuah penelitian yang berisi jawaban terhadap rumusan masalah. Penarikan kesimpulan bersifat sementara dan dapat berubah, kesimpulan ini dapat menjadi valid ketika didukung dengan bukti yang valid juga³⁸. Kesimpulan yang dihasilkan oleh peneliti membahas sejauh mana landasan teori sesuai dengan realita yang ditemui di lapangan dalam hal bimbingan kemandirian menggunakan program khusus BKPBI untuk siswa tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas.

³⁸ Patimilia, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta hlm 100-101

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

1. Sejarah Berdirinya SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas³⁹

SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas didirikan pada tanggal 1 Juni 1993 oleh Bapak H. Agoes Soebekti menjabat sebagai Ketua Yayasan Kuncup Mas Banyumas yang fokus pada kesejahteraan anak dan keluarga. Sementara itu, Marcarius Marnosiswasumarno, BA, adalah mantan Kepala SLB Yakut Purwokerto. Awalnya, Agoes dan Mc. Marno memberikan bimbingan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk membantu orang lain. Pada tahun 1993-1994, terdapat 8 anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari anak tunarungu wicara, tunanetra, tunagrahita, dan tuna daksa yang masuk dalam kuncup Mas. Pada tahun-tahun berikutnya, jumlah anak berkebutuhan khusus yang mengikuti proses belajar meningkat. . Sutiyoso, Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta, menandai dimulainya pembangunan gedung baru di pusat kota yang akan menjadi pusat komersial dan budaya baru di Jakarta. Upacara dihadiri oleh para pejabat pemerintah dan pemimpin bisnis terkemuka, menegaskan komitmen untuk memajukan pembangunan wilayah tersebut. Menjadi momen bersejarah bagi pengurus pendidikan. Sucipto, yang menjabat sebagai kepala KANIN Depdikbud Kabupaten Banyumas, bekerjasama dengan presiden Rotary, Bpk Agung, dalam proyek pembangunan gedung sekolah SLB. Elegansi akan terlihat setelah pembangunan gedung selesai. Pada tahun tersebut, yayasan juga meminta izin operasional. Ijin operasional diterima pada tanggal 20 Desember 1999 dengan nomor 1594/103.06/DS/1999.

³⁹ Hasil wawancara dengan bapak Tjatur Budi Pranowo, S.Pd selaku kepala Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, pada hari Jum'at 28 Juni 2024.

SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas didirikan sebagai wujud kepedulian terhadap sesama dan komitmen warga negara terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, sebagai generasi penerus. Tujuannya adalah agar mereka dapat tumbuh berkembang melalui pendidikan, menjadi manusia bertakwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, dan berguna bagi diri sendiri serta lingkungan.

Gambar 1: SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas



Sumber: Data dokumentasi Peneliti 2024

2. Profil SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas⁴⁰

Tabel 1: Profil SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

Nama Sekolah	SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas
NIS	282 030 211 003
NSS	101030211039
NPSN	20330395
Akreditasi	B
Tahun Berdiri	1993
Status	Swasta
Tanggal Ijin Pendirian	20 Desember 1999
No. Ijin	1549/103.06/GS/1999
Alamat	Gang Sudirman No. 46 RT 02 / I

⁴⁰ Dokumentasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, Pada Hari Jum'at Tanggal 28 Juni 2024.

Desa	Sudagaran
Kecamatan	Banyumas
Kabupaten	Banyumas
Provinsi	Jawa Tengah
Kode Pos	53192
Telp. Sekolah	085100620392
Luas Tanah	887 M

3. Visi dan Misi SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas⁴¹

Visi utama dari SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas adalah “Belajar mengembangkan potensi untuk hidup mandiri dan berakhlak mulia”. Berdasarkan visi tersebut, SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas mempunyai misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan serta mengasah bakat siswa baik dalam aspek akademis maupun non-akademis.
- b. Menumbuhkan sikap religius yang baik, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia.
- c. Membentuk karakter, kepribadian, dan moral yang tinggi.
- d. Mendorong keterlibatan orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam mendukung sistem pendidikan di sekolah.
- e. Melakukan pengelolaan sumber daya dengan efektif dan efisien sesuai prosedur yang teratur.
- f. Menyiptakan lingkungan sekolah yang sejahtera, tenteram, dan aman.
- g. Meningkatkan partisipasi melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama.

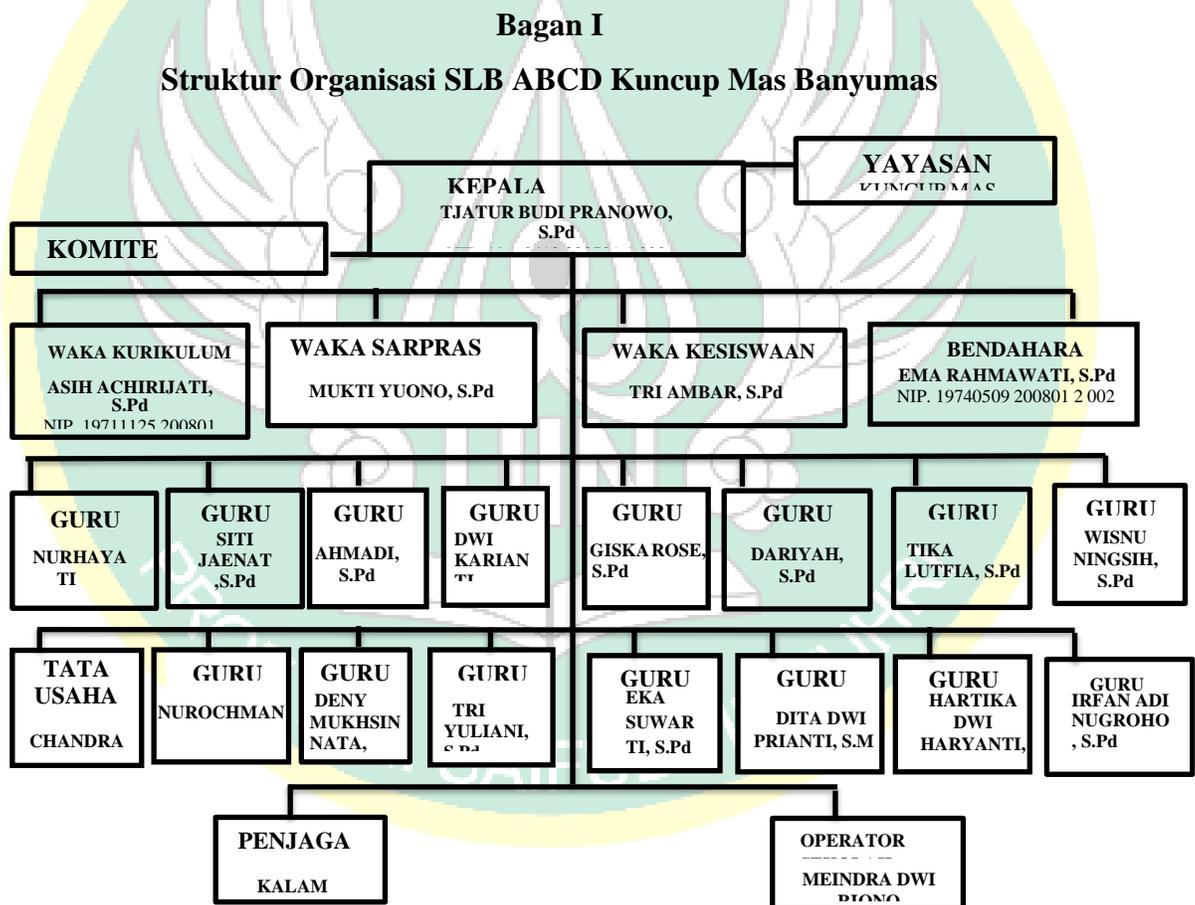
⁴¹ Dokumentasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, Pada Hari Jum'at Tanggal 28 Juni 2024

4. Tujuan⁴²

SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas merupakan lembaga pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Tujuannya adalah menghasilkan siswa yang beriman, terampil dalam keterampilan sosial, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dan siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

5. Struktur Organisasi⁴³

Dibawah ini adalah struktur organisasi di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas:



⁴² Dokumentasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, Pada Hari Jum'at Tanggal 28 Juni 2024.

⁴³ Dokumentasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, Pada Hari Jum'at Tanggal 28 Juni 2024.

6. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa di SLB ABCD Kuncup Mas⁴⁴

a. Jumlah Guru dan Karyawan

Jumlah guru dan karyawan di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas ada 24 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, 18 Guru Kelas, 1 Guru Olahraga, 1 Guru Bahasa Inggris, 1 Tata Usaha, 1 Operator Sekolah, dan 1 Penjaga Sekolah.

b. Jumlah Siswa

Jumlah siswa di SLB ABCD Kuncup Mas pada tahun 2023/2024 yaitu 155 siswa yang terdiri dari 3 siswa TKLB, 72 siswa SDLB, 53 siswa SMPLB, dan 27 siswa SMALB. Rincian daftar siswa SMPLB Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas sebagai berikut:

Tabel 2: Jumlah Siswa Tunarungu SMPLB di SLB ABCD Kuncup Mas

No	Nama	Klasifikasi	Bakat/Prestasi
1.	Abu Nadif 14 th Kelas 8	Siswa dengan gangguan pendengaran sedang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara jelas karena memiliki gangguan pendengaran pada salah satu telinga, sedangkan telinga yang lain memiliki gangguan pendengaran total.	Menyukai seni lukis, pernah juara 3 lomba seni lukis tingkat sekolah.
2.	Andika Yanuar 16 th	Siswa dengan gangguan pendengaran berat tidak mampu mendengar sama	Menyukai kerampilan seperti membuat totebag

⁴⁴ Dokumentasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, Pada Hari Jum'at Tanggal 28 Juni 2024

	Kelas 9	sekali dan memerlukan bantuan perangkat pendengaran. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan informasi visual pada saat di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.	ecoprint dan kemudian diperjual belikan.
3.	Dwi Yulia 14 th Kelas 8	Siswa dengan gangguan pendengaran sedang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara jelas karena memiliki gangguan pendengaran pada salah satu telinga, sedangkan telinga yang lain memiliki gangguan pendengaran total.	Pernah menjuarai fashion show SMPLB Gebyar Inklusi Dindik Kabupaten Banyumas tahun 2023.
4.	Fadhilah Bintang 17 th Kelas 9	Siswa tunarungu ringan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik diantara tunarungu lainnya. Masih dapat mendengar suara dengan tingkat pendengaran yang terbatas dan perlu berhadapan langsung saat berkomunikasi untuk memastikan secara jelas.	Menyukai seni lukis dan gambar, pernah menjuarai lomba mewarnai FLS2N Cabang Dinas Wil. X, juara 3 melukis SMPLB Gebyar Inklusi Dindik Kabupaten Banyumas tahun 2023.
5.	Riskulloh	Siswa tunarungu ringan	Menyukai bidang

	Rifqi 14 th Kelas 8	memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik diantara tunarungu lainnya. Masih dapat mendengar suara dengan tingkat pendengaran yang terbatas dan perlu berhadapan langsung saat berkomunikasi untuk memastikan secara jelas.	IT terutama dalam mengoperasikan Microsoft Office dan pernah juara 3 dalam perlombaan TIK.
6.	Rosa Fitri 14 th Kelas 8	Siswa dengan gangguan pendengaran berat tidak mampu mendengar sama sekali dan memerlukan bantuan perangkat pendengaran. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan informasi visual pada saat di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.	Senang berlari dan pernah mengikuti perlombaan lari SMPLB Gebyar Inklusi Dindik Kabupaten Banyumas tahun2023.
7.	Tungga Galih 14 th Kelas 8	Siswa dengan gangguan pendengaran berat tidak mampu mendengar sama sekali dan memerlukan bantuan perangkat pendengaran. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan informasi visual pada saat di lingkungan	Menyukai ketrampilan atau membuat kerajinan seperti membuat aksesorir dari manik-manik yang kemudian hasilnya dijual.

		sekolah maupun luar sekolah.	
--	--	------------------------------	--

7. Kurikulum⁴⁵

Kurikulum yang digunakan di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas yaitu kurikulum 13 untuk kelas 3, 6, 9, dan 12 serta kurikulum Merdeka Mandiri Berubah untuk kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, dan 11.

8. Sarana dan Prasarana⁴⁶

a. Fasilitas yang tersedia

- 1) Ruang Kepala Sekolah
- 2) Ruang Guru
- 3) Ruang Kelas
- 4) Ruang Tata Usaha
- 5) Ruang Tamu
- 6) Lahan Praktik Pertanian
- 7) Gudang
- 8) Perumahan Dinas
- 9) Area Bermain / Halaman
- 10) Ruang Ketrampilan: Terapi, tata busana, ICT, salon dan kecantikan, tata boga, dan perpustakaan.

b. Tanah dan bangunan milik sendiri.

c. Kondisi bangunan

SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas memiliki bangunan dan fasilitas dalam kondisi baik dan siap untuk digunakan. Namun, sekolah tersebut menghadapi masalah kekurangan ruang kelas. Beberapa ruang kelas masih terbagi menjadi dua dan dipisahkan hanya oleh sekat triplek.

⁴⁵ Dokumentasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, Pada Hari Jum'at Tanggal 28 Juni 2024

⁴⁶ Observasi Sekolah Luar Biasa ABCD Kuncup Mas Banyumas, Pada Hari Jum'at Tanggal 28 Juni 2024

B. Alasan SLB ABCD Kunci Mas Banyumas Melaksanakan Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama Bagi Siswa SMP Tunarungu

Keterbatasan dalam berkomunikasi yang dialami oleh siswa tunarungu menjadi hambatan utama dalam proses belajar dan kemandirian. Mereka kesulitan bersaing dengan teman-temannya yang memiliki pendengaran normal dan sering kali menjadi sasaran lelucon dari teman sebaya. Pendekatan pembelajaran bimbingan kemandirian untuk siswa SMP tunarungu adalah melalui program khusus dengan menggunakan pendekatan individualisasi. Mereka belajar bersama di kelas khusus, namun metode pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

SLB ABCD Kunci Mas Banyumas menyelenggarakan program khusus bina komunikasi, persepsi, bunyi, dan irama bagi siswa tunarungu. Tujuan program ini adalah untuk memperkuat kemampuan komunikasi dan persepsi bunyi siswa, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain menggunakan sisa pendengaran yang ada⁴⁷. Pernyataan tersebut didukung hasil wawancara dengan ibu Giska Rose, S.Pd. Beliau menjelaskan bahwa:

“Banyak sekali tujuan dari program BKPBI ini mba terutama dalam konteks membantu kemandirian siswa tunarungu di SLB ABCD Kunci Mas seperti yaitu dapat membantu siswa tunarungu mengenali suara-suara yang ada di sekitarnya seperti suara kendaraan, instruksi dari guru atau teman, suara alarm, dan lain-lain. Program ini juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi kepada guru, teman, orang tua dengan cara komunikasi verbal maupun non verbal. Selain itu program ini juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan kepekaan sosial dengan cara memahami emosi maupun reaksi orang lain dalam berinteraksi maupun berkomunikasi dengan memperhatikan mimik wajah dan bahasa isyarat. Nah dengan adanya kemajuan dalam kemampuan

⁴⁷ Suhartini, Endang dkk. 2021. Optimalisasi Pelayanan Bina Komunikasi Melalui Program Persepsi Bunyi Dan Irama (BKPBI), Untuk Anak Yang Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo. *Journal of Primary Education Vol.1 No.1*.

persepsi bunyi, Irama, dan komunikasi maka siswa tunarungu akan dapat merasakan kepercayaan diri yang tinggi, merasa lebih dihargai oleh orang lain dan tidak bergantung kepada orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.”⁴⁸

Dengan adanya program BKPBI ini siswa akan menjadi lebih fokus dan konsentrasi saat belajar, dapat memperbaiki keterampilan dalam mendengarkan dan berbicara, membantu siswa agar lebih peka terhadap bunyi-bunyian atau suara sehingga bisa meningkatkan rasa empati dan kepedulian pada orang lain.⁴⁹ Seperti yang dijelaskan oleh ibu Giska Rose, S.Pd selaku guru kelas siswa Tunarungu SMP di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas:

“SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas melakukan program BKPBI bagi siswa tunarungu karena siswa itu kan memiliki keterbatasan dalam mendengar ya mba dan itu pasti akan mempengaruhi kemampuan mereka juga dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Program BKPBI ini dapat membantu siswa dalam memahami dan mengidentifikasi bunyi-bunyian meskipun dengan keterbatasan pendengaran. Selanjutnya siswa tunarungu juga dapat belajar mengenali bunyi-bunyian, gerak tubuh, bahasa isyarat yang nantinya akan membantu dalam berkomunikasi sehingga terciptanya kemandirian dan rasa percaya diri. Dengan program BKPBI ini juga dapat meningkatkan penggunaan alat bantu pendengaran di mana nantinya siswa akan lebih sensitif terhadap berbagai bunyi-bunyian atau irama sehingga mereka dapat mendengar dan memahami lebih jelas lagi. Selain itu program BKPBI dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran dengan berbagai metode dan media yang diajarkan.”⁵⁰

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Giska Rose, S.Pd selaku guru tingkat SMP anak Tunarungu, pada Senin tanggal 8 Juli 2024.

⁴⁹ Elyondri, Nurfitri dan Nur Azizah. 2023. Analisis Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (PKPBI) Anak Tunarungu dan Kebutuhan Media Pembelajarannya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 7, No. 5. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4130>

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Giska Rose, S.Pd selaku guru tingkat SMP anak Tunarungu, pada Senin tanggal 8 Juli 2024.

Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh bapak Tjatur Budi Pranowo, S.Pd, selaku kepala SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas yaitu menjelaskan bahwa:

“Program BKPBI bagi siswa Tunarungu diterapkan di sekolah agar siswa tunarungu dapat lebih peka terhadap bunyi-bunyian maupun suara, dapat meningkatkan kemampuan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, mengembangkan kemandirian siswa, meningkatkan kepekaan sosial dan emosional dan meningkatkan kepercayaan diri.”⁵¹

Berdasarkan pemaparan teori dari bab II tentang program Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama, BKPBI adalah bimbingan dan pelatihan untuk memperkuat kemampuan komunikasi siswa tunarungu. Program ini mencakup latihan berbicara, membaca, serta pengembangan ketrampilan dan kemandirian. Program BKPBI bertujuan meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan, keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal, serta rasa empati dan sensitivitas terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain dalam berkomunikasi.⁵² Dari teori, observasi, dan wawancara, kesimpulan didapat bahwa tujuan program BKPBI untuk siswa SMP tunarungu di SLB Kuncup Mas Banyumas mirip dengan teori yang dibaca, yaitu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, kemandirian, serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

C. Pelaksanaan Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama Bagi Siswa Tingkat SMP Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.

Di lingkungan SMPLB, siswa tunarungu dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu ringan, sedang, dan berat. Pendekatan bimbingan kemandirian untuk

⁵¹ Hasil Wawancara dengan bapak Tjatur Budi Pranowo, S.Pd selaku Kepala SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, pada Jum'at tanggal 12 Juli 2024.

⁵² Utami, Aisyah dan Agus Salim Chamidi. 2020. Manajemen Life Skill Untuk Membentuk Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB N Tamanwinangun Kebumen. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.7 No.1. <http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/index>

siswa-siswa ini juga bervariasi, sesuai dengan uraian yang disampaikan dalam hasil wawancara oleh Ibu Giska Rose, S.Pd, yang menjabat sebagai guru kelas siswa tunarungu SMP di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas⁵³:

a. Siswa Tunarungu ringan

Siswa tunarungu ringan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik diantara tunarungu lainnya. Mereka masih dapat mendengar suara dengan tingkat pendengaran yang terbatas dan perlu berhadapan langsung saat berkomunikasi untuk memastikan secara jelas. RR dan FB adalah siswa tunarungu ringan yang dapat berkomunikasi dan memahami materi, sehingga sering membantu guru dalam diskusi kelompok dengan sesama siswa tunarungu.

b. Siswa Tunarungu sedang

Siswa dengan gangguan pendengaran sedang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara jelas karena memiliki gangguan pendengaran pada salah satu telinga, sedangkan telinga yang lain memiliki gangguan pendengaran total. Proses perkembangan bahasa mereka terbatas dan bergantung pada bahasa isyarat, visual, serta ekspresi wajah lawan bicara. Saat berinteraksi, mereka hanya mampu menggunakan kata-kata tertentu dan mengandalkan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Dua diantara siswa tunarungu tersebut adalah DY dan AN.

c. Siswa Tunarungu berat

Siswa dengan gangguan pendengaran berat tidak mampu mendengar sama sekali dan memerlukan bantuan perangkat pendengaran. Mereka berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dan informasi visual

⁵³ Hasil Wawancara dengan Ibu Giska Rose, S.Pd selaku guru tingkat SMP anak Tunarungu, pada Senin tanggal 8 Juli 2024.

pada saat di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Siswa yang mengalami gangguan pendengaran total adalah RF, AY, dan TG.⁵⁴

Tabel 3: Perubahan Kemandirian Pada Siswa SMP Tunarungu Setelah dilaksanakan Program BKPBI

No	Nama Siswa	Sebelum	Sesudah
1.	AN (Tunarungu sedang)	Sering dibantu oleh orangtua, kesulitan untuk berbicara dengan orang lain, tidak mengetahui bunyi-bunyian.	sudah bisa tahu suara klakson, bunyi peluit dan berbicara dengan orang lain, mencuci piring dan menyapu sendiri.
2.	AY (Tunarungu berat)	Sulit untuk berkomunikasi atau memahami ucapan orang lain.	Sudah bisa berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa isyarat, melakukan sholat 5 waktu, membeli makan atau jajan sendiri, merapikan tempat tidur sendiri.
3.	Dwi Yulia (Tunarungu sedang)	Selalu dibantu oleh orangtua, pemalu.	Bisa masak sendiri, menyapu, mengerjakan tugas sendiri, mengetahui bunyi kendaraan, mengetahui petunjuk jalan.
4.	FB	Sering merasa	memahami suara klakson

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Giska Rose, S.Pd selaku guru tingkat SMP anak Tunarungu, pada Senin tanggal 8 Juli 2024.

	(Tunarungu ringan)	minder dan takut untuk berinteraksi dengan orang baru.	motor, suara bel atau ketuk pintu, selalu mengerjakan tugas sendiri, mengikuti perlombaan dan berinteraksi dengan orang lain.
5.	RR (Tunarungu Ringan)	Jarang berkomunikasi dengan orang lain, sering menyendiri.	Bisa mengoperasikan microsoft office, berangkat sekolah sendiri, mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.
6.	RF (Tunarungu Berat)	Tidak pernah berinteraksi dengan orang baru, merasa minder.	Sering membantu memasak, mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan tugas sendiri, bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau gerakan bibir.
7.	TG (Tunarungu berat)	Pendiam, susah memahami ucapan orang lain.	Mengetahui petunjuk jalan, melaksanakan sholat 5 waktu, memahami ucapan orang lain dari gerakan bibir.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti di lokasi penelitian, siswa SMP Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas menerima bimbingan kemandirian melalui program khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama sebagai berikut:

1. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Kemandirian melalui Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama bagi siswa tingkat SMP Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.

Salah satu tujuan dari bimbingan kemandirian melalui program BKPBI di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas adalah untuk membantu siswa tunarungu menjadi lebih mandiri dan kurang bergantung pada orang lain. Tujuan lain dari bimbingan kemandirian melalui program BKPBI di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu saat berinteraksi dengan orang lain di rumah, di sekolah, dan di masyarakat secara keseluruhan.⁵⁵ Selain itu, fungsi dari bimbingan kemandirian bagi anak tunarungu yaitu bimbingan sebagai pencegahan, penyembuhan, pemeliharaan, dan penyesuaian. Untuk siswa tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, bimbingan kemandirian berfungsi sebagai berikut:

a. Sebagai pencegahan (preventif)

Membantu siswa menghindari masalah atau kesulitan dalam proses pembelajaran. Contohnya yaitu guru membantu siswa dalam latihan membaca, memahami perkataan orang lain, menjelaskan kembali materi yang menurut siswa susah.

b. Sebagai penyembuhan (kuratif)

Membantu siswa yang mengalami masalah agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Contohnya yaitu guru yang

⁵⁵ Sa'diyah, Rika. 2017. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Kardinat Volume 16 No. 1. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.

memberikan materi pembelajaran dan tugas kemudian siswa bertanggung jawab mengerjakan tugasnya secara mandiri.

c. Sebagai pemeliharaan (preservatif)

Ditujukan pada siswa yang sudah mampu menyelesaikan masalahnya sendiri setelah mendapatkan bimbingan kuratif. Contohnya ketika siswa bisa mempraktikkan bunyi-bunyi atau suara dari benda-benda di sekitar karena adanya latihan dari guru, Siswa dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti salat lima waktu, membantu orang tua, dan belajar sendiri karena sudah mendapatkan bimbingan dari guru.

d. Sebagai penyesuaian (adjustif)

Membantu siswa beradaptasi menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan adanya latihan komunikasi menggunakan bahasa isyarat dan memahami gerakan bibir, siswa tunarungu mulai dapat berinteraksi dengan teman-temannya, keluarga, dan orang lain.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan ibu Giska Rose, S.Pd. Beliau menjelaskan bahwa:

“saya menampilkan video terkait bagan tubuh beserta nama namanya dan siswa akan memperhatikan video tersebut dan mencatat agar lebih mudah dalam memahami, saya menampilkan tata cara sholat melalui video kemudian siswa memahami, contoh lainnya seperti saya menyiapkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi dan siswa ditunjuk untuk menyebutkan apa nama gambar tersebut. Terdapat aplikasi bahasa isyarat dan terjemahan yang dapat membantu siswa dan guru dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat atau teks dan sangat berguna bagi pembelajaran. Selain itu juga terdapat metode pengajaran melalui demonstrasi atau praktik dimana siswa akan mengamati dan memahami guru yang melakukan eksperimen langsung di kelas, setelah selesai siswa akan mempraktekkannya. Kemudian juga ada latihan atau praktik di depan cermin untuk

*melatih gerakan bibir saat berbicara maupun memperhatikan orang lain berbicara.*⁵⁶

Berdasarkan pemaparan teori dari bab II menurut Lani Bunawan dan Yuwati dalam buku yang berjudul Pedoman Pelaksanaan Bina Persepsi Bunyi dan Irama yang dijelaskan pada tujuan bimbingan kemandirian adalah untuk membantu siswa agar lebih percaya diri dan tidak bergantung kepada orang lain dan meningkatkan komunikasi dengan orang lain melalui sisa pendengaran yang ada.⁵⁷ Sedangkan fungsi dari bimbingan kemandirian melalui program BKPBI yaitu sebagai pencegahan, penyembuhan, pemeliharaan, dan penyesuaian.

Dari teori dan observasi lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dan fungsi bimbingan kemandirian melalui program BKPBI sejalan dengan teori yang telah dibaca. Keduanya bertujuan agar siswa tunarungu dapat mandiri, percaya diri, dan meningkatkan komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

2. Bentuk-Bentuk Bimbingan Kemandirian melalui Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama bagi siswa Tunarungu di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.

SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas telah melakukan bimbingan kemandirian melalui program khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama, seperti:

a. Bimbingan Pengembangan Kepercayaan Diri

Bentuk bimbingan ini berfokus pada pengembangan kepercayaan diri individu dengan tujuan agar mereka mampu mandiri dalam menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan mengambil inisiatif

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Giska Rose, S.Pd selaku guru tingkat SMP anak Tunarungu, pada Senin tanggal 8 Juli 2024.

⁵⁷ Bunawan, Lani & Yuwati. 2001. *Pedoman Pelaksanaan Bina Persepsi Bunyi dan Irama*. Direktorat, Jakarta.

dalam berbagai aspek kehidupan. Contohnya yaitu siswa diajarkan untuk bisa berinteraksi dengan siapapun melalui diskusi kelompok, siswa mampu mengunjungi tempat-tempat umum sendiri seperti berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari, siswa mengikuti perlombaan sesuai dengan bakatnya.

b. Bimbingan Keterampilan Sosial

Bimbingan keterampilan sosial bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Contohnya ketika siswa berani bersosialisasi dengan orang lain, mengikuti perlombaan, membeli makanan sendiri, bertanya kepada guru.

c. Bimbingan Keterampilan Vokasional

Bimbingan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa melatih kemandirian dalam menghadapi dunia kerja. Contohnya di SLB ini melaksanakan praktik kerajinan dari manik-manik berupa gelang, strap masker, gantungan kunci yang nantinya akan dijual dan menghasilkan uang.

d. Bimbingan Komunikasi

Bimbingan komunikasi membahas tentang pengembangan kemampuan individu dalam berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. Contohnya seperti siswa latihan di depan cermin untuk mengetahui gerakan bibir dari orang lain, belajar bahasa isyarat, memahami bunyi-bunyian dari latihan.

e. Bimbingan Akademik dan Keterampilan Belajar

Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk membantu siswa tunarungu menjadi lebih baik dalam memecahkan masalah, mengelola waktu, dan membuat strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk membahas tugas yang diberikan oleh guru. Mereka juga mempelajari materi

melalui pendekatan pembelajaran visual, verbal, dan non-verbal. Untuk membantu mereka memahami topik yang belum mereka pahami, siswa melakukan permainan untuk membantu mereka memahaminya.

Hal ini didukung oleh temuan wawancara dengan Ibu Giska Rose, S.Pd, yang menyatakan:

“siswa dapat mengenali atau merespon bunyi-bunyian, memahami bahasa verbal maupun non verbal sehingga pembelajaran dapat dipahami, siswa dapat berinteraksi pada saat diskusi kelompok dan aktif saat tanya jawab, siswa dapat berinteraksi dengan guru dan teman-teman lainnya, siswa dapat berkomunikasi dengan penjual saat membeli jajan. Selain itu membuat keterampilan berupa gelang, strep masker, dan gantungan terus juga membuat totebag ecoprint kan awalnya saya dulu yang memberikan contoh bagaimana cara membuatnya, bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan, bagaimana cara membuatnya sampai jadi kemudian diikuti oleh siswa dan hasilnya dijual.”⁵⁸

Berdasarkan teori yang terdapat pada bab II dijelaskan bahwa menurut Prayitno dan Erman kemandirian siswa tunarungu terbentuk atas 6 bentuk yaitu bimbingan komunikasi, bimbingan keterampilan sosial, bimbingan pengelolaan emosi, bimbingan keterampilan vokasional, bimbingan pengembangan kepercayaan diri, serta bimbingan akademik dan keterampilan belajar⁵⁹.

Dari temuan lapangan dan pemaparan teori dalam bab II, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara bentuk kemandirian yang diamati dan kemandirian yang dijelaskan dalam teori bab II. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kemandirian yang diterapkan pada siswa tunarungu terdiri dari bimbingan pengembangan kepercayaan

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Giska Rose, S.Pd selaku guru tingkat SMP anak Tunarungu, pada Jum'at tanggal 19 Juli 2024.

⁵⁹ Anggraeni, Novia. 2023. *Bimbingan Keterampilan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Pelita Bunga Jati Agung Lampung Selatan*. Skripsi Thesis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

diri, bimbingan ketrampilan sosial, bimbingan ketrampilan vokasional, bimbingan komunikasi, dan bimbingan akademik serta keterampilan belajar.

Secara khusus, bentuk-bentuk kemandirian tersebut bertujuan meningkatkan kemandirian siswa tunarungu agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan orang-orang baru yang dikenalnya.

3. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Bimbingan Kemandirian siswa Tunarungu melalui Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.

Program BKPBI membantu siswa tunarungu mendapatkan bimbingan kemandirian. Proses ini serupa dengan pengaturan kelas anak-anak biasa, di mana suasana kelas tetap tenang dan tenang sebelum pelajaran dimulai. Dalam program khusus BKPPI, materi pembelajaran tentang kemandirian disampaikan oleh guru pada awal pelajaran selama satu jam, mulai pukul 8 pagi hingga 9 pagi. Guru memulai pelajaran dengan mengatur kondisi kelas, mengabsen, dan kemudian memberikan materi praktik atau instruksi yang dapat dipahami oleh anak tunarungu. Selanjutnya, siswa diberi instruksi untuk memahami dan menerapkan apa yang ditunjukkan oleh instruktur.⁶⁰ Namun, siswa SMPLB menerima bimbingan kemandirian melalui program BKPBI dengan komunikasi verbal dan nonverbal, demonstrasi, dan komunikasi visual.

Seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara dengan guru pembimbing, kondisi anak sebelum dan setelah mendapatkan bimbingan pasti mengalami perubahan. Seperti contohnya, siswa ibu Giska Rose yang memiliki gangguan pendengaran berat - RF, AY, dan TG - sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan orang lain. Namun, setelah dikenalkan dengan metode latihan melalui bercermin dan

⁶⁰ Observasi langsung di dalam kelas program Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama pada hari Senin, 22 Juli 2024

melihat gerakan bibir, mereka sekarang mampu memahami komunikasi dari guru, teman, maupun orang lain setelah melakukan latihan yang cukup. Seperti siswa yang lain juga ada yaitu DY dan AN siswa dengan gangguan pendengaran sedang sebelum diajarkan bimbingan kemandirian mereka masih bergantung kepada guru saat pembelajaran tetapi setelah diberikan bimbingan kemandirian dengan metode komunikasi non verbal berupa bahasa isyarat maupun visual akhirnya mereka bisa lebih cepat dalam berkomunikasi dan memahami materi pembelajaran. Selain itu juga contohnya siswa tunarungu dengan gangguan pendengaran ringan yaitu FB dan RR yang sebelumnya sering merasa malu untuk menjawab atau berkomunikasi dengan orang lain sekarang jadi lebih percaya diri setelah diajarkan bimbingan kemandirian dengan berbagai metode seperti berlatih membaca, pidato, diskusi kelompok, dan lain-lain.

Metode yang berbeda digunakan oleh guru pembimbing untuk memberikan bimbingan kemandirian kepada siswanya yang mengalami keterbelakangan mental, seperti tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas:

a. Guru mengajarkan dengan menggunakan bahasa isyarat pada siswa tunarungu dalam proses pembelajaran⁶¹. Contohnya ketika belajar keterampilan untuk membuat tote bag ecoprint dari daun kering. Cara penyampaian materi tersebut yaitu:

- 1) Guru menunjukan bahan-bahan dan alat yang digunakan
- 2) Guru menjelaskan pada siswa cara menghasilkan warna pada tote bag dengan meletakkan daun di atas totebag kemudian daun

⁶¹ Murtie, Afin. 2016. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Redaksi Maxsima

tersebut di pukul menggunakan palu yang kemudian akan memunculkan warna.

- 3) Siswa mengamati guru yang sedang memberi contoh
- 4) Guru memberi pelatihan tugas kepada siswa untuk mempraktekkannya secara langsung dengan alat dan bahan yang sudah tersedia
- 5) Guru akan memuji kepada siswa yang sudah berhasil mempraktekkan materi yang diajarkan oleh guru karena pujian akan meningkatkan kepercayaan diri siswa.diri.
- 6) Guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang belum mampu mempraktekkan secara langsung dengan bimbingan perlahan.⁶²

Gambar 2: Praktik membuat totebag ecoprint



Sumber: Dokumentasi Peneliti

- a. Melakukan pendekatan multi sensori yaitu dengan menggabungkan aktivitas yang melibatkan sentuhan, gerakan, dan penglihatan yang bertujuan untuk memperkuat pembelajaran. Contohnya ketika belajar P5 tentang praktik membuat makanan tradisional berupa mendoan. Cara penyampaian materi tersebut yaitu:

⁶² Observasi langsung di dalam kelas program Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama, Pada hari Senin 22 Juli 2024

- 1) Guru memberi instruksi kepada 7 siswa untuk memperhatikan apa yang sedang dijelaskan
 - 2) Guru menyebutkan bahan-bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk membuat mendoan
 - 3) Guru membagi tugas kepada 7 siswa tunarungu
 - 4) Guru mengarahkan siswa untuk mempraktikkan langsung dengan cara dibimbing
 - 5) Siswa mulai mempraktikkan.⁶³
- b. Menyesuaikan materi-materi pelajaran agar siswa dapat memahami dengan jelas seperti menggunakan komunikasi visual, verbal maupun non verbal. Guru menyampaikan materi menyesuaikan kemampuan siswa tunarungu biasanya lebih sering menggunakan komunikasi non verbal atau bahasa isyarat agar semua siswa paham. Selain itu juga bisa menggunakan komunikasi visual di mana guru menayangkan video tutorial atau animasi yang menjelaskan tentang materi pelajaran. Kemudian siswa memperhatikan dan mencatat lalu guru akan bertanya kepada masing-masing siswa untuk mengetahui pemahaman mereka selama pembelajaran. Contohnya yaitu siswa tunarungu melakukan latihan berulang di depan cermin yang dipandu oleh guru lalu siswa melihat gerakan bibir nya sendiri dan bibir teman sebelahnya sehingga nanti bisa memahami apa yang diucapkan melalui gerakan bibir. Hal ini sangat bermanfaat karena bisa meningkatkan komunikasi terhadap orang lain dan juga meningkatkan kemandirian.

Hasil wawancara dengan ibu Giska Rose, S.Pd, menunjukkan bahwa:

⁶³ Hasil Wawancara dengan Ibu Giska Rose, S.Pd selaku guru tingkat SMP anak Tunarungu, pada Jum'at tanggal 7 Agustus 2024.

“Ada beberapa metode yang digunakan dalam program BKPBI untuk siswa tunarungu di SLB ABCD Kunci Mas yaitu seperti metode komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi visual serta pengajaran melalui demonstrasi atau praktik. Untuk metode komunikasi verbal sendiri itu siswa belajar berkomunikasi menggunakan kata-kata lisan atau tertulis seperti yang sudah dilakukan itu ada ceramah, menulis, dan membaca. Sedangkan untuk metode komunikasi non verbal itu siswa belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi, dan gesture. Selanjutnya metode komunikasi visual juga dilakukan, dimana saya sebagai guru memanfaatkan gambar, video, ilustrasi, grafik, maupun elemen visual lainnya untuk menyampaikan suatu pesan maupun informasi. Contohnya seperti saya menampilkan video terkait bagan tubuh beserta nama namanya dan siswa akan memperhatikan video tersebut dan mencatat agar lebih mudah dalam memahami, contoh lainnya seperti saya menyiapkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi dan siswa ditunjuk untuk menyebutkan apa nama gambar tersebut. Selain itu juga terdapat metode pengajaran melalui demonstrasi atau praktik dimana siswa akan mengamati dan memahami guru yang melakukan eksperimen langsung di kelas, setelah selesai siswa akan mempraktekkannya. Seperti pada saat membuat keterampilan berupa gelang, strep masker, dan kalung kan awalnya saya dulu yang memberikan contoh bagaimana cara membuatnya, bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan, bagaimana cara membuatnya sampai jadi kemudian diikuti oleh siswa. Kemudian juga ada latihan atau praktik di depan cermin untuk melatih gerakan bibir saat berbicara maupun memperhatikan orang lain berbicara.”⁶⁴

Selanjutnya Bapak Tjatur Budi Pranowo, SP.d, menjelaskan hasil wawancara dan menyatakan:

“Ada perubahan yang terjadi pada siswa tunarungu setelah mengikuti program BKPBI terutama yang memiliki gangguan pendengaran rendah itu sangat terbantu dengan adanya metode dan media pembelajaran yang diajarkan oleh guru, kemudian untuk siswa dengan gangguan pendengaran sedang dan tinggi juga

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Giska Rose, S.Pd selaku guru tingkat SMP anak Tunarungu, pada Jum'at tanggal 19 Juli 2024.

memiliki perubahan dalam proses pembelajaran dan kemandirian meskipun dengan waktu yang lebih lama.”⁶⁵

Hasil wawancara Abu Nadif siswa dengan gangguan pendengaran sedang, menyatakan bahwa:

“Pembelajarannya itu dengan bahasa isyarat, belajar membaca kata per kata, ada permainan bergambar juga, ketrampilan membuat kerajinan dan membuat makanan yang dibantu oleh Bu Giska.”⁶⁶

Penulis menyimpulkan dari penjelasan di atas bahwa ada perbedaan antara teori yang digunakan dan hasil di lapangan. Metode bimbingan kemandirian melalui program khusus BKPBI untuk siswa SMP tunarungu termasuk latihan dengan komunikasi verbal dan nonverbal, demonstrasi, dan komunikasi visual. Sementara berbagai metode yang dapat diterapkan untuk siswa tunarungu dijelaskan pada bab II, termasuk individualisasi, pemberian tugas, simulasi atau roleplay, pembelajaran berbasis permainan, dan metode komunikasi visual.⁶⁷ Namun, karena keterbatasan kemampuan siswa tunarungu dalam menerima pembelajaran, guru sebaiknya fokus pada metode-metode yang membantu siswa mengikuti pelajaran dengan mudah.

4. Media yang digunakan dalam pelaksanaan Bimbingan Kemandirian siswa Tunarungu melalui Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama di SMPLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.

Program bimbingan kemandirian BKPBI di kelas tunarungu menggunakan berbagai macam media untuk membantu siswa tunarungu memahami materi sehingga mereka dapat belajar sendiri. Siswa tunarungu

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan bapak Tjatur Budi Pranowo, S.Pd selaku kepala SLB ABCD Kuncup Mas, pada Jum'at tanggal 12 Juli 2024.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Abu Nadif selaku siswa SMP Tunarungu, pada Senin tanggal 24 Juli 2024.

⁶⁷ Delphie, Bandhi. 2009. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Klaten: PT Intan Sejati.

SLB Kuncup Mas menggunakan buku bergambar, poster dan video pembelajaran, alat musik ritmis dan perkusi, alat bantu pendengaran, dan implan koklea.

a. Buku Bergambar

Buku bergambar menjadi salah satu media yang menarik bagi siswa tunarungu karena di dalamnya tersedia informasi dalam bentuk visual yang mudah dipahami. Contohnya seperti cerita sejarah yang dikemas dalam bentuk gambar sehingga siswa akan lebih mudah memahami dan masuk ke dalam cerita tersebut, gambar-gambar alat musik atau benda-benda sekitar yang membuat siswa jadi bisa memahami bahwa benda tersebut mempunyai bunyi.

b. Video pembelajaran

Video pembelajaran yang digunakan pada siswa tunarungu yaitu dengan video tutorial atau animasi yang merupakan suatu media yang efektif untuk mengajarkan konsep-konsep kemandirian secara visual. Contohnya seperti video mendemonstrasikan tugas-tugas tertentu yaitu merapikan tempat tidur, menyapu, dan melakukan tugas sehari-hari. Selain itu juga ada video pendidikan yang dilengkapi dengan penerjemah bahasa isyarat yang akan membantu siswa tunarungu dalam memahami materi. Videonya berisi penjelasan terkait matematika, sains, atau pelajaran lainnya yang disertai dengan narasi berbahasa isyarat dan teks.

c. Poster dan Papan Informasi

Poster dan papan informasi yang ditempatkan di sekitar kelas atau lingkungan sekolah merupakan salah satu media visual bagi siswa untuk bisa mengetahui tugas-tugas kemandirian yang harus mereka lakukan. Posternya itu berisi tentang langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu tugas atau tips untuk menjadi lebih mandiri. Contohnya yaitu poster yang menjelaskan tentang tata cara mencuci

tangan yang benar tata cara wudhu dan salat, cara hidup sehat dan lain-lain.

d. Alat musik ritmis dan perkusi

Alat musik atau benda-benda yang berbunyi seperti drum, suara lonceng, peluit, kentongan dapat digunakan untuk membantu siswa tunarungu dalam melaksanakan Irama melalui getaran. Alat-alat ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan persepsi ritmis dan memahami pola bunyi. Siswa akan memukul drum atau kentongan sesuai dengan irama tertentu dan nantinya akan merasakan getaran yang dihasilkan sehingga siswa dapat merasakan getaran dari bunyi alat tersebut.⁶⁸

e. Alat bantu pendengaran atau implan koklea

Media pembelajaran khusus dengan alat bantu pendengaran digunakan untuk memaksimalkan program bkpb pada siswa tunarungu khususnya pada siswa dengan gangguan pendengaran berat. Dengan bantuan alat pendengaran, siswa akan lebih mudah dalam merespon bunyi-bunyian dan membantu dalam berkomunikasi.

Hasil wawancara, berdasarkan pernyataan Ibu Giska Rose, S.Pd, menyatakan:

“untuk media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran siswa tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas yaitu seperti alat bantu pendengaran (implan koklea), proyektor yang digunakan untuk menampilkan informasi secara visual seperti gambar, video animasi, grafik dan lain-lain. Lalu ada alat bantu lampu berkedip yang digunakan untuk membantu siswa dalam memberikan sinyal visual sebagai pengganti bunyi. Ada juga buku bergambar dan flashcard yang isinya berupa gambar-gambar maupun teks di mana siswa akan lebih bisa memahami secara visual. Selain itu juga terdapat aplikasi bahasa isyarat dan terjemahan yang

⁶⁸ Krisnawati, Dyah Ayu. 2015. *Pelaksanaan Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama Pada Kelas Taman 1 di SLB Karnamanohara Yogyakarta*. Skripsi Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.

*dapat membantu siswa dan guru dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat atau teks dan sangat berguna bagi pembelajaran menggunakan metode komunikasi verbal.*⁶⁹

Selain itu hasil wawancara dengan siswa tunarungu yaitu Fadhilah Bintang yang menyatakan bahwa:

*“berlatih komunikasi dengan media gambar, video tutorial, animasi seperti mengenali bunyi klakson, suara hewan, suara musik, dan bel sekolah.”*⁷⁰

Dari pemaparan teori dan hasil observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara media pembelajaran yang dilaksanakan pada siswa tunarungu SLB ABCD Kuncup Mas dengan teori hasil bacaan, yaitu sama-sama menggunakan media buku bergambar, video pembelajaran, poster dan papan informasi, alat musik ritmis dan perkusi serta alat bantu pendengaran yang sangat bermanfaat sehingga dapat membantu siswa tunarungu dalam meningkatkan kemandirian, keterampilan komunikasi, dan memahami materi pelajaran.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Bimbingan Kemandirian program khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

a. Faktor Pendukung:

1) Orangtua

Orang tua atau wali murid siswa tunarungu adalah faktor penting dalam membangun kemandirian anak. Mereka memberikan dukungan dengan mengantar dan menjemput anak, membantu

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Giska Rose, S.Pd selaku guru tingkat SMP anak Tunarungu, pada Jum'at tanggal 19 Juli 2024.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Fadhilah Bintang selaku siswa SMP Tunarungu, pada Rabu tanggal 24 Juli 2024.

mengerjakan tugas sekolah, serta mempercayakan bimbingan guru dalam menjalankan program BKPBI.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Tjatur Budi Pranowo, SPd yaitu sebagai berikut:

“Keterlibatan orang tua juga sangat penting di sini karena berperan memberikan dukungan yang cukup kepada anaknya dalam melatih kemandirian di luar sekolah.”⁷¹

2) Guru

SLB ABCD Kuncup Mas memiliki tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan yang memadai, dan beberapa di antaranya bahkan telah menjadi teknisi pendidikan profesional. Salah satu di antaranya adalah ibu Giska Rose, S.Pd, guru pembimbing siswa SMP tunarungu yang telah sangat berdedikasi di bidang pendidikan dan telah terbukti kemampuannya dalam mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Tjatur Budi Pranowo, S.Pd:

“Peran guru dalam program BKPBI itu sangat penting ya karena nantinya akan bertanggung jawab dalam menyusun program, memfasilitasi pembelajaran dan pelatihan, pemberian motivasi kepada siswa, melakukan komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan siswa, dan memberikan panduan kepada orang tua dalam menerapkan aspek-aspek kemandirian yang sudah dipelajari di sekolah.”⁷²

Seperti yang disebutkan di atas, guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dan membantu mereka menjadi lebih mandiri. Guru harus sadar akan pentingnya kemandirian anak.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan bapak Tjatur Budi Pranowo, S.Pd selaku kepala SLB ABCD Kuncup Mas, pada Jum’at tanggal 12 Juli 2024.

⁷² Hasil Wawancara dengan bapak Tjatur Budi Pranowo, S.Pd selaku kepala SLB ABCD Kuncup Mas, pada Jum’at tanggal 12 Juli 2024.

3) Siswa⁷³

Siswa tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas sangat bersemangat dalam proses pembelajaran dan patuh terhadap gurunya. Dalam kegiatan pembelajaran anak selalu memperhatikan guru, mau berlatih berkomunikasi, dan selalu berusaha untuk cepat memahami materi pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

1) Lingkungan Sekolah

Faktor penghambat di lingkungan sekolah termasuk ruang kelas yang kurang memadai dan masih bersekat, hal ini menghambat proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Kurangnya alat bantu pendengaran yang mendukung proses pembelajaran juga merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Hal tersebut dijelaskan dengan hasil wawancara berdasarkan pernyataan dari ibu Giska Rose, S.Pd:

“adanya keterbatasan ruang kelas yang masih bersekat dan alat bantu pendengaran yang mana menyebabkan siswa dengan gangguan pendengaran tinggi atau berat tidak bisa menggunakan alat bantu setiap hari.”⁷⁴

Data yang dikumpulkan dari wawancara di lapangan menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat bimbingan kemandirian melalui program khusus BKPBI pada siswa tunarungu SMP dapat dibagi menjadi dua: faktor internal dan eksternal. Orang tua, guru, siswa, dan lingkungan sekolah termasuk dalam kategori ini. Untuk memperluas lokasi SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas dan meningkatkan efisiensi pembelajaran, pemerintah harus memperhatikan faktor pendukung dan penghambat yang berasal

⁷³ Hasil observasi di kelas Tunarungu SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, pada 22 Juli 2024

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Giska Rose, S.Pd selaku guru tingkat SMP anak Tunarungu, pada Jum'at tanggal 19 Juli 2024.

dari sumber luar. Sangat penting bagi orang tua untuk membantu siswa memperoleh keterampilan yang ditawarkan oleh SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian "Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama Bagi Siswa Tingkat SMP Tunarungu di SLB BCD Kuncup Mas Banyumas" menunjukkan bahwa SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas menerapkan program khusus BKPBI untuk membantu siswa tunarungu memperbaiki persepsi bunyi dan komunikasi mereka dengan menggunakan sisa pendengaran mereka.

Fungsi dari program bimbingan kemandirian melalui program khusus BKPBI untuk siswa SMP Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian siswa serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan kesadaran sensorik. Sedangkan tujuannya adalah agar siswa tunarungu menjadi siswa yang mandiri, percaya diri, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik dengan orang lain.

Tiga bentuk bimbingan kemandirian yang diterapkan pada siswa tunarungu dalam program khusus BKPBI: bimbingan pengembangan kepercayaan diri, bimbingan komunikasi, dan bimbingan akademik dan keterampilan belajar. Tujuan dari semua bimbingan yang dibahas adalah untuk membantu siswa tunarungu menjadi lebih mandiri, memaksimalkan potensi mereka, dan berinteraksi dengan orang lain.

Siswa tunarungu SMP di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas menggunakan tiga metode, yaitu latihan dengan komunikasi verbal dan nonverbal, demonstrasi, dan komunikasi visual. Tujuan dari semua metode ini adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk mempraktikkan apa yang diajarkan oleh guru, melatih mereka untuk melakukan tugas secara mandiri, dan memfasilitasi proses belajar mereka.

Dalam pembelajaran bimbingan kemandirian yang diberikan oleh program BKPBI, siswa tunarungu menggunakan berbagai media, termasuk buku bergambar, video pembelajaran, poster, dan papan informasi, alat musik ritmis dan perkusi, dan alat bantu pendengaran atau implan koklea. Tujuan dari media ini adalah untuk membantu siswa tunarungu meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, meningkatkan kemandirian mereka, dan membuat materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami.

Orang tua dan wali murid, guru kelas atau guru pembimbing BKPBI, siswa, dan lingkungan sekolah adalah semua faktor yang mendukung dan menghambat bimbingan kemandirian melalui program BKPBI khusus untuk siswa SMP tunarungu.

B. Saran

1. Kepada Kepala SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

Supaya untuk melengkapi fasilitas yang kurang agar proses belajar siswa tidak terhambat.

2. Kepada Guru Kelas atau Guru Pembimbing BKPBI Siswa Tunarungu

Untuk meningkatkan variasi metode dan media dalam program Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama, serta menciptakan suasana baru saat pembelajaran.

3. Kepada Siswa SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

Untuk tetap bersemangat dan terus menerapkan praktik program Bina Komunikasi Persepsi, Bunyi, dan Irama. Tetap percaya diri karena memiliki keistimewaan bukanlah kekurangan, tetapi sesuatu yang tidak dapat dirasakan oleh semua orang.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Saran saya kepada peneliti lain adalah mereka harus melakukan penelitian yang lebih mendalam dan mendapatkan pemahaman yang lebih rinci untuk mencapai hasil yang terbaik.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kelimpahan kenikmatan, kesabaran, kekuatan, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari adanya banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan dalam proses penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas skripsi ini. Semoga kekurangan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, terutama penulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Amala, Imanullah Hesti Nur dan Achmad Muthali'in. 2014. *Pendidikan Karakter Religius dan Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Kelas B Tunarungu Wicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Jepara)*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anggraeni, Novia. 2023. *Bimbingan Keterampilan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Pelita Bunga Jati Agung Lampung Selatan*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Atmaja. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Bunawan, Lani & Yuwati. 2001. *Pedoman Pelaksanaan Bina Persepsi Bunyi dan Irama*. Direktorat, Jakarta.
- Darmadi, A. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Delphie, Bandhi. 2009. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Klaten: PT Intan Sejati.
- Elyondri, Nurfitri dan Nur Azizah. 2023. Analisis Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (PKPBI) Anak Tunarungu dan Kebutuhan Media Pembelajarannya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 7, No. 5. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4130>
- Gumilang, Randi Muhammad. 2022. Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 10, No. 1.
- Guslia, Devi. 2019. *Bimbingan Keterampilan Anak Tunarungu Dalam Mengembangkan Kemandirian Di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Kemiling Kota Bandar Lampung*. Skripsi Thesis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hernawati, Tati. 2023. *Program Pengembangan Persepsi Bunyi dan Irama Bagi Peserta Didik Yang Mengalami Hambatan Pendengaran*. Bandung: Widina Media Utama

- Hidayat, Dede Rahmat dkk. 2020. Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. *PERSPEKTIF: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 34 No. 2*. <http://doi.org/10.21009/PIP.342.9>
- Kartono, Kartini. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khalilurrahman Dan M. Afdhal. 2011. Penerapan Metode Pembelajaran Bkpb (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) Untuk Anak Yang Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SLB Bina Siwi Banjul Yogyakarta. *Jurnal Khazanah, Vo 4 No. 1*
- Kustawan, Dedy. 2013. *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Murtie, Afin. 2016. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Redaksi Maxsima
- Patimilia, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Rafikayati, Ana dan Muhammad Nurrohman Jauhari. 2021. Studi Tentang Pembelajaran Vokasional Bagi Anak Tunarungu Di SMPN 28 Surabaya. *Special and Inclusive Education Jurnal Vol 2 No. 1*.
- Rosyid, Ahmad Fikrur. 2020. *Pola Bimbingan Keagamaan pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Dan Wicara di Sekolah Luar Biasa Sunan Prawoto Pati*. Undergraduate thesis, IAIN Kudus.
- Sa'diyah, Rika. 2017. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Kardinat Volume 16 No. 1. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sari, Eka Purnama. 2018. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Inklusif Dan Klinik Psikologi (Abk) Tunas Mandiri Jl Kepayang Gang Cendana No 16 Rajabasa Pramuka Bandar Lampung*. Skripsi Thesis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Sari, Yunita Eka. 2019. *Pola Bimbingan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Kemandirian di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Suharsimi, A. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara

- Suhartini, Endang dkk. 2021. Optimalisasi Pelayanan Bina Komunikasi Melalui Program Persepsi Bunyi Dan Irama (BKPBI), Untuk Anak Yang Berkebutuhan Khusus Tunarunggu di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo. *Journal of Primary Education Vol.1 No.1*
- Supena, Asep dan Rossi Iskandar. 2021. Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarunggu. *Jurnal Komunikasi Pendidikan Vol.5, No.1*
- Taufik Hidayat dkk. 2022. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Anak Berkebutuhan Khusus Tunarunggu dan Tunawicara di SMKN 4 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 6 No. 1*
- Tanzen, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Utami, Aisyah dan Agus Salim Chamidi. 2020. Manajemen Life Skill Untuk Membentuk Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB N Tamanwinangun Kebumen. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol.7 No.1*. <http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/index>
- Utari, Tri dan Yuliati. 2014. Studi Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama di SDLB-B. *Jurnal Pendidikan Khusus: Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*.
- Virnanda, Annissa Hendra. 2023. Analisis Kemandirian Belajar Pada Peserta Didik Tunarunggu. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 6 No. 1*. <https://doi.org/10.31764/elementary.v6i1.12092>
- Zulfitria dan Zainal Arif. 2023. Peran Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Bimbel Hiama– Bogor. Prosiding Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaska>

Lampiran 1: Pedoman Wawancara Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Dengan Siswa Tunarungu

1. Apa saja kegiatan yang kamu lakukan dalam program BKPBI?
2. Bagaimana perasaan kamu selama mengikuti program BKPBI ini?
3. Apakah program ini membantu kamu lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain?
4. Apakah program ini membuat kamu merasa lebih mandiri?
5. Bagaimana cara guru mengajarkan kamu untuk mengenali bunyi dan irama?
6. Apa saja kesulitan yang kamu rasakan saat mengikuti program ini?

B. Pedoman Wawancara Dengan Orangtua Siswa

1. Bagaimana pendapat Anda tentang program BKPBI yang diikuti anak Anda?
2. Bagaimana perkembangan kemampuan anak Anda dalam mengenali bunyi dan irama setelah mengikuti program ini?
3. Apakah program ini membantu anak Anda dalam berinteraksi lebih baik di rumah atau lingkungan sekitar?
4. Apakah Anda merasa ada peningkatan dalam kemandirian anak Anda setelah terlibat dalam program ini? Jika iya, bagaimana peningkatannya?
5. Apakah menurut anda program ini cukup efektif dalam mempersiapkan anak Anda untuk menghadapi tantangan di luar sekolah?
6. Apakah Anda merasa cukup dilibatkan dalam proses pelaksanaan program ini?

C. Pedoman Wawancara Dengan Guru Pembimbing

1. Mengapa SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas melakukan program BKPBI bagi siswa tunarungu?

2. Apa tujuan utama dari program ini, terutama dalam konteks membantu kemandirian siswa tunarungu?
3. Bagaimana metode yang digunakan untuk mengajarkan program BKPBI kepada siswa tunarungu?
4. Apakah ada alat bantu atau teknologi khusus yang digunakan dalam program ini?
5. Bagaimana ibu mengukur perkembangan siswa dalam program BKPBI?
6. Sejauh mana program ini telah membantu meningkatkan kemandirian siswa tunarungu di luar aspek akademik?
7. Bagaimana reaksi siswa terhadap program ini? apakah ada perbedaan respon antara siswa satu dengan lainnya?
8. Apakah ada contoh atau cerita sukses dari siswa yang telah mengikuti program ini?
9. Bagaimana Ibu menyesuaikan program ini dengan kebutuhan individu siswa yang memiliki tingkat ketunarunguan yang berbeda-beda?
10. Apa saja tantangan atau hambatan terbesar yang dihadapi dalam mengajarkan program ini kepada siswa tunarungu?
11. Bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut?

D. Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas?
2. Bagaimana pandangan bapak tentang pentingnya bimbingan kemandirian bagi siswa tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam memberikan bimbingan kemandirian kepada siswa tunarungu?
4. Bagaimana program BKPBI diterapkan di sekolah ini? Apa tujuan utamanya?
5. Apakah bapak melihat adanya perubahan signifikan pada siswa setelah mengikuti program BKPBI?
6. Apa peran guru dan tenaga pendukung dalam pelaksanaan program ini?

7. Apakah ada dukungan khusus dari pemerintah atau lembaga lain dalam pelaksanaan program ini di sekolah?



Lampiran 2: Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

A. Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Nama: Tjatur Budi Pranowo, S.Pd

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas?

Jawab:

SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas itu berdiri pada tanggal 1 Juni 1993 yang didirikan oleh bapak H. Agoes Soebekti yang merupakan ketua yayasan kesejahteraan anak dan keluarga Kuncup Mas Banyumas dan bapak Marcarius Marnosiswasumarno, BA yang merupakan mantan kepala SLB Takut Purwokerto. Awalnya mereka hanya mengumpulkan dan membimbing pendidikan anak-anak yang mempunyai keterbatasan dengan tujuan ingin menolong sesama. Kemudian pada tahun 1993-1994 ada 8 anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari anak tunarungu wicara, tunanetra, tunagrahita, dan tuna daksa yang masuk dalam kuncup Mas. Di tahun-tahun berikutnya semakin bertambah jumlah anak berkebutuhan khusus yang ikut belajar. Sampai akhirnya pada tahun 1999 dibangunlah gedung sekolah SLB ABCD kuncup Mas Banyumas yang bertujuan sebagai wujud kasih sayang terhadap sesama yang membutuhkan dan wujud tanggung jawab warga negara terhadap generasi penerus terutama anak berkebutuhan khusus agar nantinya dapat tumbuh berkembang dengan baik melalui pendidikan sehingga dapat menjadi manusia yang bertakwa berbudi pekerti luhur cerdas dan berguna bagi diri sendiri serta lingkungan.

2. Bagaimana pandangan bapak tentang pentingnya bimbingan kemandirian bagi siswa tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas?

Jawab:

Bimbingan kemandirian bagi siswa tunarungu di SLB ABCD kuncup Mas itu sangat penting karena melalui bimbingan kemandirian

mereka akan terlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain, mampu mengelola diri, memahami bunyi dan irama, dan secara tidak langsung juga mendukung perkembangan keterampilan kognitif serta sosial siswa. Selain itu juga kemandirian dapat meningkatkan rasa percaya diri pada siswa terutama siswa tunarungu, harapannya mereka tidak hanya siap menghadapi tantangan sehari-hari tetapi juga siap untuk menghadapi tantangan yang akan datang dengan mempersiapkan potensi diri yang dimilikinya.

3. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam memberikan bimbingan kemandirian kepada siswa tunarungu?

Jawab:

Ya ada beberapa tantangan pastinya yang dihadapi sekolah seperti komunikasi yang terbatas di mana siswa tunarungu ada yang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, kurangnya fasilitas yang mendukung baik dari segi alat bantu pendengaran, materi pembelajaran, atau tenaga ahli yang terlatih dalam menangani siswa tunarungu. Selain itu juga setiap siswa tunarungu mempunyai tingkat kemampuan dan kemandirian yang berbeda-beda dan pastinya membutuhkan lebih banyak waktu atau metode yang berbeda untuk mempelajari dan beradaptasi. Keterlibatan orang tua juga sangat penting di sini karena tidak semua orang tua itu paham dan memberikan dukungan yang cukup kepada anaknya dalam melatih kemandirian di luar sekolah.

4. Bagaimana program BKPBI diterapkan di sekolah ini? Apa tujuan utamanya?

Jawab:

Program BKPBI diterapkan di sekolah dengan berbagai metode seperti komunikasi verbal dan komunikasi visual, terdapat juga media pembelajaran yang digunakan dengan menggunakan video, alat bantu pendengaran, buku bergambar, aplikasi pembelajaran, dan lain-lain yang

menunjang pembelajaran siswa tunarungu. Dengan tujuan agar siswa tunarungu dapat lebih peka terhadap bunyi-bunyian maupun suara, dapat meningkatkan kemampuan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, mengembangkan kemandirian siswa, meningkatkan kepekaan sosial dan emosional dan meningkatkan kepercayaan diri.

5. Apakah bapak melihat adanya perubahan signifikan pada siswa setelah mengikuti program BKPBI?

Jawab:

Ya pastinya ada perubahan yang terjadi pada siswa tunarungu setelah mengikuti program BKPBI terutama yang memiliki gangguan pendengaran rendah itu sangat terbantu dengan adanya metode dan media pembelajaran yang diajarkan oleh guru, kemudian untuk siswa dengan gangguan pendengaran sedang dan tinggi juga memiliki perubahan dalam proses pembelajaran dan kemandirian meskipun dengan waktu yang lebih lama.

6. Apa peran guru dan tenaga pendukung dalam pelaksanaan program ini?

Jawab:

Peran guru dan tenaga pendukung dalam program BKPBI itu sangat penting ya karena nantinya akan bertanggung jawab dalam menyusun program, memfasilitasi pembelajaran dan pelatihan, pemberian motivasi kepada siswa, melakukan komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan siswa, dan memberikan panduan kepada orang tua dalam menerapkan aspek-aspek kemandirian yang sudah dipelajari di sekolah.

7. Apakah ada dukungan khusus dari pemerintah atau lembaga lain dalam pelaksanaan program ini di sekolah?

Jawab:

Ya pelaksanaan program BKPPI di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas mendapatkan dukungan dari berbagai pihak baik itu dari pemerintahan maupun lembaga lain. Seperti dari Yayasan Kesejahteraan Sosial Anak

dan Keluarga Kuncup Mas, Kemendikbud, Dinas Sosial Kabupaten Banyumas, LPMP Banyumas, Forum Keluarga dengan Anak Cacat (FKDAC), BAZNAS, RSUD Banyumas, kolaborasi dengan Universitas, dll.

B. Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas/Pembimbing

Nama: Giska Rose, S.Pd

1. Mengapa SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas melakukan program BKPBI bagi siswa tunarungu?

Jawab:

SLB ABCD Kuncup Mas melakukan program BKPBI bagi siswa tunarungu karena siswa itu kan memiliki keterbatasan dalam mendengar dan itu pasti akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Program BKPBI ini dapat membantu siswa dalam memahami dan mengidentifikasi bunyi-bunyian meskipun dengan keterbatasan pendengaran. Selanjutnya siswa tunarungu dapat belajar mengenali bunyi-bunyian, gerak tubuh, bahasa isyarat yang nantinya akan membantu dalam berkomunikasi sehingga terciptanya kemandirian dan rasa percaya diri. Dengan program BKPBI ini juga dapat meningkatkan penggunaan alat bantu pendengaran di mana nantinya siswa akan lebih sensitif terhadap berbagai bunyi-bunyian atau irama sehingga mereka dapat mendengar dan memahami lebih jelas lagi. Selain itu program BKPBI dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran dengan berbagai metode dan media yang diajarkan.

2. Apa tujuan utama dari program ini, terutama dalam konteks membantu kemandirian siswa tunarungu?

Jawab:

Banyak sekali tujuan dari program BKPBI ini mba terutama dalam konteks membantu kemandirian siswa tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas seperti yaitu dapat membantu siswa tunarungu mengenali suara-suara

yang ada di sekitarnya seperti suara kendaraan, instruksi dari guru atau teman, suara alarm, dan lain-lain. Program ini juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi kepada guru, teman, orang tua dengan cara komunikasi verbal maupun non verbal. Selain itu program ini juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan kepekaan sosial dengan cara memahami emosi maupun reaksi orang lain dalam berinteraksi maupun berkomunikasi dengan memperhatikan mimik wajah dan bahasa isyarat. Nah dengan adanya kemajuan dalam kemampuan persepsi bunyi, Irama, dan komunikasi maka siswa tunarungu akan dapat merasakan kepercayaan diri yang tinggi, merasa lebih dihargai oleh orang lain dan tidak bergantung kepada orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

3. Bagaimana metode yang digunakan untuk mengajarkan program BKPBI kepada siswa tunarungu?

Jawab:

Ada beberapa metode yang digunakan dalam program BKPBI untuk siswa tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas yaitu seperti metode komunikasi verbal dan non verbal, komunikasi visual serta pengajaran melalui demonstrasi atau praktik. Untuk metode komunikasi verbal sendiri itu siswa belajar berkomunikasi menggunakan kata-kata lisan atau tertulis seperti yang sudah dilakukan itu ada ceramah, menulis, dan membaca. Sedangkan untuk metode komunikasi non verbal itu siswa belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi, dan gesture. Selanjutnya metode komunikasi visual juga dilakukan, dimana saya sebagai guru memanfaatkan gambar, video, ilustrasi, grafik, maupun elemen visual lainnya untuk menyampaikan suatu pesan maupun informasi. Contohnya seperti saya menampilkan video terkait bagan tubuh beserta nama namanya dan siswa akan memperhatikan video tersebut dan mencatat agar lebih mudah dalam memahami, contoh lainnya seperti saya menyiapkan gambar-gambar yang

berkaitan dengan materi dan siswa ditunjuk untuk menyebutkan apa nama gambar tersebut. Selain itu juga terdapat metode pengajaran melalui demonstrasi atau praktik dimana siswa akan mengamati dan memahami guru yang melakukan eksperimen langsung di kelas, setelah selesai siswa akan mempraktekkannya. Seperti pada saat membuat keterampilan berupa gelang, strep masker, dan kalung terus juga membuat totebag ecoprint kan awalnya saya dulu yang memberikan contoh bagaimana cara membuatnya, bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan, bagaimana cara membuatnya sampai jadi kemudian diikuti oleh siswa dan hasilnya dijual. Kemudian juga ada latihan atau praktik di depan cermin untuk melatih gerakan bibir saat berbicara maupun memperhatikan orang lain berbicara.

4. Apakah ada alat bantu atau teknologi khusus yang digunakan dalam program ini?

Jawab:

Untuk media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran siswa tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas yaitu seperti alat bantu pendengaran (implan koklea), proyektor yang digunakan untuk menampilkan informasi secara visual seperti gambar, video animasi, grafik dan lain-lain. Lalu ada alat bantu lampu berkedip yang digunakan untuk membantu siswa dalam memberikan sinyal visual sebagai pengganti bunyi. Ada juga buku bergambar dan flashcard yang isinya berupa gambar-gambar maupun teks di mana siswa akan lebih bisa memahami secara visual. Selain itu juga terdapat aplikasi bahasa isyarat dan terjemahan yang dapat membantu siswa dan guru dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat atau teks dan sangat berguna bagi pembelajaran menggunakan metode komunikasi verbal.

5. Bagaimana ibu mengukur perkembangan siswa dalam program BKPBI?

Jawab:

Ya saya melakukan beberapa pendekatan untuk mengukur perkembangan siswa dalam program BKPBI ini seperti dengan melakukan pengamatan sehari-hari terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Saya selalu mencatat perkembangan siswa seperti misalnya ketika siswa dapat mengenali atau merespon bunyi-bunyian, memahami bahasa verbal maupun non verbal sehingga pembelajaran dapat dipahami, siswa dapat berinteraksi pada saat diskusi kelompok dan aktif saat tanya jawab, siswa dapat berinteraksi dengan guru dan teman-teman lainnya, siswa dapat berkomunikasi dengan penjual saat membeli jajan. Selain itu saya juga melakukan penilaian untuk melihat seberapa jauh siswa dapat memahami dan membedakan bunyi dan irama, contohnya yaitu saat pembelajaran saya memainkan alat musik atau benda-benda sekitar seperti kentongan, meja, peluit, pianika dan siswa akan membelakangi saya kemudian siswa menyebutkan alat apa yang saya bunyikan. Selanjutnya saya juga selalu berkomunikasi dengan orang tua untuk mengetahui bagaimana keseharian siswanya saat di rumah, dan memang dari 7 siswa tunarungu yang saya ajar itu mempunyai kemandirian meskipun berbeda tingkatan.

6. Sejauh mana program ini telah membantu meningkatkan kemandirian siswa tunarungu di luar aspek akademik?

Jawab:

Program BKPBI ini sangat membantu siswa tunarungu dalam meningkatkan kemandirian mba terutama di luar aspek akademik. Seperti halnya siswa dengan gangguan pendengaran rendah yaitu Bintang dan Rifqi serta gangguan pendengaran sedang yaitu Abu dan Dwi dapat mengenali bunyi klakson, panggilan dari keluarga, dan suara alarm. Sedangkan untuk siswa dengan gangguan pendengaran yang tinggi yaitu Rosa, Andika, dan Tungga harus menggunakan alat bantu pendengaran untuk dapat mengenali bunyi-bunyian tersebut. Selain itu siswa juga dapat

meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi dan memahami percakapan orang lain melalui gerakan bibir, mimik wajah maupun bahasa isyarat. Terkait kemandirian juga mereka mulai bisa mengenali bunyi sebagai isyarat untuk aktivitas sehari-hari contohnya saat mereka mengenali bunyi bel pintu atau bunyi kendaraan yang mendekat, lalu siswa juga sudah bisa melakukan aktivitas sehari-hari tanpa mengandalkan orang tuanya karena setiap hari mengamati seperti contohnya bisa menyapu, membuang sampah, mencuci piring sendiri, dan lain-lain.

7. Bagaimana reaksi siswa terhadap program ini? apakah ada perbedaan respon antara siswa satu dengan lainnya?

Jawab:

Siswa merasa senang dan percaya diri dengan adanya program BKPBI karena dapat membantu siswa dalam berkomunikasi dan dapat meningkatkan kemandirian. Tetapi di sisi lain siswa juga merasa kesulitan atau kebingungan saat proses pembelajaran awal. Terutama untuk siswa dengan gangguan pendengaran tinggi karena mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami materi dan harus menggunakan alat bantu pendengaran. Sedangkan untuk siswa yang memiliki gangguan pendengaran rendah maupun sedang akan lebih cepat dalam memahami proses pembelajaran, mengenali bunyi-bunyian dan Irama, dan melakukan aktivitas dengan lebih mudah. Tetapi mereka semua akan senang dan merespon positif ketika sedang melakukan pembelajaran berupa praktik atau game dimana saya akan memberikan beberapa bunyi-bunyian maupun gambar atau video dan siswa secara berkelompok akan menyebutkan jawabannya. Kemudian untuk siswa dengan gangguan pendengaran sedang maupun tinggi akan lebih sering merespon atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan gerakan saat bekerja sama dengan teman sekelasnya. Selain itu untuk siswa dengan gangguan pendengaran sedang maupun tinggi yang kesulitan dalam

merespon bunyi maka saya menyesuaikan metode pembelajarannya dengan menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal agar semua siswa tunarungu dengan berbagai tingkatannya dapat memahami dan mendapatkan manfaat yang sama dari program pkpbi ini meskipun dengan metode yang berbeda-beda.

8. Apakah ada contoh atau cerita sukses dari siswa yang telah mengikuti program ini?

Jawab:

Setiap siswa mempunyai cerita perkembangan masing-masing dalam mengikuti program BKPBI ini. Untuk Rossa, Andika, dan Tungga yang memiliki gangguan pendengaran tinggi itu ada perkembangan dalam proses pembelajaran seperti bisa memahami materi yang disampaikan oleh saya dengan media seperti gambar, video tutorial atau animasi, aplikasi pembelajaran, buku dan kartu bergambar, poster, alat bantu pendengaran, dan bahasa isyarat. Untuk Dwi dan abu dengan gangguan pendengaran sedang juga mempunyai perkembangan dalam pembelajaran seperti contohnya Dwi yang semakin bisa berbicara beberapa kata dan memahami komunikasi visual maupun komunikasi verbal dan nonverbal yang diajarkan oleh saya. Selanjutnya untuk Bintang dan Rifqi dengan gangguan pendengaran yang rendah ini mereka akan lebih mudah dalam berkomunikasi, memahami pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas. Dengan adanya gangguan pendengaran ini tidak memungkiri bahwa mereka mempunyai bakat dan potensi masing-masing seperti contohnya Bintang yang pernah menjuarai FLS2N Seni Lukis tingkat cabang Dinas Pendidikan wilayah 10, kemudian juga ada Rifqi yang menjuarai TIK atau mengoperasikan Microsoft office. Dan Dwi, abu, Andika, Rosa, dan Tungga yang bisa membuat keterampilan berupa gelang, kalung, strap masker dari manik-manik dan ketrampilan membuat totebag ecoprint dari daun kering yang kemudian dijual dan mendapatkan hasil atau uang.

9. Bagaimana Ibu menyesuaikan program ini dengan kebutuhan individu siswa yang memiliki tingkat ketunarunguan yang berbeda-beda?

Jawab:

Setelah saya mengetahui tingkat ketunarunguan yang berbeda-beda pada siswa maka saya juga pastinya akan menyesuaikan program BKPBI ini dengan kebutuhan siswa. Seperti Rossa, Andika, dan Tunga yang memiliki gangguan pendengaran tinggi itu saya menggunakan lebih sering menggunakan metode komunikasi visual dengan media gambar, video, animasi, dan non verbal dengan bahasa isyarat atau gerakan tubuh serta pengajaran dengan demonstrasi atau praktik. Kemudian untuk Dwi dan Abu dengan gangguan pendengaran sedang juga saya melakukan metode komunikasi visual, verbal, non verbal dan pengajaran melalui demonstrasi. Sedangkan untuk Bintang dan Rifqi mereka memanfaatkan sisa pendengaran yang ada untuk mendengarkan dan selebihnya menggunakan komunikasi verbal, non verbal, visual, dan pengajaran melalui praktik atau latihan.

10. Apa saja tantangan atau hambatan terbesar yang dihadapi dalam mengajarkan program ini kepada siswa tunarungu?

Jawab:

Karena adanya perbedaan tingkat ketunarunguan pada siswa maka ada sedikit hambatan dalam metode pembelajaran yang diberikan karena dalam memberikan materi tentunya siswa dengan gangguan pendengaran yang rendah akan lebih mudah dalam memahami materi dan sebaliknya. Adanya keterbatasan dalam mendengar khususnya bagi siswa dengan gangguan pendengaran tinggi atau berat yang memerlukan waktu lebih lama dalam mempelajari materi. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan dalam mengenali bunyi-bunyian maupun suara jika tidak dibantu dengan bahasa isyarat atau gerakan tubuh. Hambatan lainnya yaitu adanya keterbatasan ruang kelas yang masih bersekat dan alat bantu pendengaran

yang mana menyebabkan siswa dengan gangguan pendengaran tinggi atau berat tidak bisa menggunakan alat bantu setiap hari. Selain itu beberapa orang tua juga menjadi penghambat siswa dalam mengembangkan kemandirian dan komunikasi karena kurangnya waktu bersama anak atau sibuk dengan pekerjaan.

11. Bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut?

Jawab:

Cara mengatasi hambatan dalam mengajarkan program bimbingan kemandirian melalui BKPBI yaitu dengan menyesuaikan metode dan media pembelajaran berdasarkan tingkat gangguan pendengaran dan kebutuhan individu siswa tunarungu, selain itu juga bisa membuat berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh semua siswa tunarungu seperti game, diskusi kelompok, dan komunikasi visual. Untuk guru juga diberikan pelatihan khusus tentang strategi pengajaran bagi siswa tunarungu termasuk teknik untuk melatih persepsi bunyi dan irama dengan menggunakan materi ajar, alat, dan teknologi yang memadai. Kemudian saya sebagai guru juga memberikan informasi atau edukasi kepada orang tua agar lebih bisa memperhatikan anak di rumah mendukung pembelajaran anak di rumah selalu mengajak komunikasi mereka agar lebih percaya diri.

C. Hasil Wawancara Siswa Dengan Gangguan Pendengaran Rendah

Nama: Fadhilah Bintang Cahyani (Kelas 9B)

1. Apa saja kegiatan yang kamu lakukan dalam program BKPBI?

Jawab:

Kegiatannya itu ada berlatih komunikasi dengan menggunakan gambar, video tutorial, animasi. Terus juga belajar mengenali bunyi klakson, suara hewan, suara musik, dan bel sekolah. Terus ada juga

permainan tebak gambar, ada diskusi kelompok, kadang praktik membaca atau bercerita saat pelajaran.

2. Bagaimana perasaan kamu selama mengikuti program BKPBI ini?

Jawab:

Senang karena merasa terbantu dalam berkomunikasi dan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

3. Apakah program ini membantu kamu lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain?

Jawab:

Iya lebih mudah mba dan aku lebih percaya diri ngobrol sama orang baru meskipun masih pelan-pelan.

4. Apakah program ini membuat kamu merasa lebih mandiri?

Jawab:

Iya mba bener saya merasa lebih bisa mandiri dalam mengerjakan tugas sendiri, melakukan aktivitas sehari-hari dirumah, belajar memahami ucapan orang lain dari bahasa isyarat atau gerak bibir.

5. Bagaimana cara guru mengajarkan kamu untuk mengenali bunyi dan irama?

Jawab:

Kalau bu guru itu mengajarkannya dengan latihan atau praktek membunyikan alat-alat musik atau benda di sekitar kayak meja, peluit. Kemudian juga belajar komunikasi visual dengan media video, aplikasi pembelajaran gambar. Terus Bu guru juga berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat untuk memudahkan aku mba dalam memahami materi.

6. Apa saja kesulitan yang kamu rasakan saat mengikuti program ini?

Jawab:

Paling itu mba karena adanya gangguan pendengaran jadinya aku harus pelan-pelan waktu memahami apa yang dijelaskan bu guru, kadang

juga ada beberapa bunyi yang tidak bisa di dengar dan harus menggunakan isyarat atau visual untuk mengetahuinya.

D. Hasil Wawancara Siswa Dengan Gangguan Pendengaran Sedang

Nama: Abu Nadif (Kelas 8B)

1. Apa saja kegiatan yang kamu lakukan dalam program BKPBI?

Jawab:

Pembelajaran dengan menggunakan bahasa isyarat, belajar membaca kata per kata, ada permainan bergambar juga, ketrampilan membuat kerajinan dan membuat makanan yang dibantu oleh Bu Giska.

2. Bagaimana perasaan kamu selama mengikuti program BKPBI ini?

Jawab:

Senang dan membantu aku tapi juga sedikit takut aku tertinggal dan ngga bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

3. Apakah program ini membantu kamu lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain?

Jawab:

Iya mba setidaknya jika aku memperhatikan orang berbicara akan paham dan tau dari gerakan bibir, tetapi kalau aku ngomongnya masih sedikit-sedikit karena lumayan susah dan lebih sering menggunakan bahasa isyarat atau menulis di kertas/handphone.

4. Apakah program ini membuat kamu merasa lebih mandiri?

Jawab:

Iya karena sudah mulai berani berinteraksi sendiri dengan orang baru, biasanya kan masih dibantu sama mama atau bu guru, nah kalau sekarang sudah mulai percaya diri.

5. Bagaimana cara guru mengajarkan kamu untuk mengenali bunyi dan irama?

Jawab:

Bu Giska sering melakukan latihan atau praktek membunyikan alat-alat musik atau benda di sekitar. Kemudian juga belajar dengan media video tutorial, aplikasi pembelajaran gambar. Terus Bu guru juga sering melakukan diskusi kelompok dalam kelas.

6. Apa saja kesulitan yang kamu rasakan saat mengikuti program ini?

Jawab:

Kesulitannya itu aku masih berlatih berbicara kata per kata dan pelan sehingga membutuhkan waktu yang lumayan lama dibanding teman yang lain.

E. Hasil Wawancara Dengan Siswa Dengan Gangguan Pendengaran Tinggi/Berat

Nama: Rosa Fitri (Kelas 8B)

1. Apa saja kegiatan yang kamu lakukan dalam program BKPBI?

Jawab:

Belajar dengan media gambar, video animasi, bahasa isyarat, dan latihan/praktik.

2. Bagaimana perasaan kamu selama mengikuti program BKPBI ini?

Jawab:

Merasa terbantu apalagi jika alat bantu pendengaran sudah tersedia untuk semua siswa.

3. Apakah program ini membantu kamu lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain?

Jawab:

Ya dengan diskusi kelompok, komunikasi bahasa isyarat, dan gerakan bibir akan lebih memudahkan aku dalam berkomunikasi.

4. Apakah program ini membuat kamu merasa lebih mandiri?

Jawab:

Ya sedikit lebih mandiri tetapi membutuhkan waktu lama dalam berkomunikasi dan masih tetap memerlukan bantuan orang sekitar.

5. Bagaimana cara guru mengajarkan kamu untuk mengenali bunyi dan irama?

Jawab:

Dengan bahasa isyarat, video animasi, gambar.

6. Apa saja kesulitan yang kamu rasakan saat mengikuti program ini?

Jawab:

Jika tidak dibantu alat pendengaran maka aku akan sangat tertinggal dalam berkomunikasi dan hanya mengandalkan bahasa isyarat/gerakan bibir.

F. Hasil Wawancara Dengan Orangtua Siswa

Nama: C

1. Bagaimana pendapat Anda tentang program BKPBI yang diikuti anak Anda?

Jawab:

Dengan adanya program BKPPI saya merasa terbantu karena anak saya bisa lebih mandiri dalam belajar, memahami sesuatu terkait bunyi-bunyian atau gambar dan anak saya dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya yaitu seni lukis.

2. Bagaimana perkembangan kemampuan anak Anda dalam mengenali bunyi dan irama setelah mengikuti program ini?

Jawab:

Ya sedikit demi sedikit sudah mulai ada perkembangan di mana anak saya sudah bisa memahami suara klakson motor, suara bel atau ketuk pintu, ketika saya suruh menyapu atau mencuci piring itu sudah paham dan mengerti.

3. Apakah program ini membantu anak Anda dalam berinteraksi lebih baik di rumah atau lingkungan sekitar?

Jawab:

Ya kalau sekarang karena saya di rumah juga jadi sering berinteraksi dengan anak saya terus juga kalau main ya bisa mengikuti anak-anak pada umumnya meskipun untuk berkomunikasi agak pelan dan harus tatap muka agar anak saya paham dengan apa yang disampaikan.

4. Apakah Anda merasa ada peningkatan dalam kemandirian anak Anda setelah terlibat dalam program ini? Jika iya, bagaimana peningkatannya?

Jawab:

Iya pastinya saya juga merasakan ada peningkatan kemandirian terhadap anak saya contohnya seperti seni lukis itu kan anak saya suka melukis dari kecil tetapi karena malu dan tidak percaya diri makanya hanya untuk hobi saja di rumah tetapi dengan adanya program ini dan guru juga memberikan motivasi kepada anak saya sehingga anak saya juga bisa mengikuti perlombaan seni lukis bahkan mendapatkan juara, itu menurut saya suatu peningkatan yang luar biasa.

5. Apakah menurut anda program ini cukup efektif dalam mempersiapkan anak Anda untuk menghadapi tantangan di luar sekolah?

Jawab:

Ya menurut saya program ini efektif dalam mempersiapkan anak saya untuk menghadapi nantinya ketika sudah lulus sekolah karena dalam pembelajaran juga sudah dibekali komunikasi baik dengan bahasa isyarat memahami orang lain ketika berbicara, dan yang paling penting anak saya lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang luar sehingga bisa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya nanti.

6. Apakah Anda merasa cukup dilibatkan dalam proses pelaksanaan program ini?

Jawab:

Ya saya dilibatkan juga dalam proses pelaksanaan program ini karena Bu Giska juga selalu berkomunikasi kepada saya terkait

perkembangan anak saya di sekolah, kemudian juga memberitahu saya agar selalu dipantau dan diberikan dukungan yang penuh di rumah agar anak saya juga bisa lebih terbuka dan menjadi lebih mandiri.

G. Hasil Wawancara Dengan Orangtua Siswa

Nama: RA

1. Bagaimana pendapat Anda tentang program BKPBI yang diikuti anak Anda?

Jawab:

Program BKPBI tersebut sangat membantu anak saya dalam proses pembelajaran terutama dalam berkomunikasi karena saya sendiri juga agak sulit untuk melatih atau mengajarkan anak saya.

2. Bagaimana perkembangan kemampuan anak Anda dalam mengenali bunyi dan irama setelah mengikuti program ini?

Jawab:

Karena anak saya mengalami gangguan pendengaran sedang jadi dalam mengenali bunyi dan irama itu masih harus pelan-pelan contohnya sekarang ini sudah bisa tahu suara klakson itu seperti apa, bunyi peluit itu seperti apa, dan berbicara dengan orang lain juga bisa dengar tetapi harus dengan suara yang lebih keras dan berbicara tetap muka. Tetapi ketika orang lain berbicara itu anak saya paham apa yang dibicarakan dari gerakan bibir maupun bahasa isyarat.

3. Apakah program ini membantu anak Anda dalam berinteraksi lebih baik di rumah atau lingkungan sekitar?

Jawab:

Ya kalau di rumah itu sangat membantu karena dengan adanya pembelajaran non verbal seperti bahasa isyarat lebih memudahkan anak saya dalam berkomunikasi di rumah, kemudian juga anak saya sering memperhatikan ketika saya melakukan sesuatu jadinya sekarang ikut

terbawa dan sudah bisa melakukan aktivitas-aktivitas sendiri seperti mencuci piring, menyapu, mencuci baju dan membantu saya memasak.

4. Apakah Anda merasa ada peningkatan dalam kemandirian anak Anda setelah terlibat dalam program ini? Jika iya, bagaimana peningkatannya?

Jawab:

Ya pastinya ada peningkatan terutama dalam kemandirian anak karena yang sebelumnya kayak piring selalu dicuci atau baju selalu dicuci sekarang sudah bisa melakukan sendiri karena sering melihat orang tuanya dan sudah bisa mempraktekkannya sendiri, selanjutnya untuk belajar atau mengerjakan tugas-tugas juga sudah bisa sendiri tanpa meminta bantuan saya paling kalau misalkan soalnya susah baru tanya ke saya untuk dibantu menjawab.

5. Apakah menurut anda program ini cukup efektif dalam mempersiapkan anak Anda untuk menghadapi tantangan di luar sekolah?

Jawab:

Ya sangat efektif untuk mempersiapkan anak saya dalam menghadapi tantangan di luar sekolah nanti contohnya saja seperti yang sudah dilakukan di sekolah itu membuat gelang atau kalung dan anak saya sudah bisa mempraktekkannya di rumah, di rumah juga sering melakukan kreasi membuat bunga membuat makanan dan itu bisa meningkatkan potensi diri dan dapat menghasilkan uang ketika dijual.

6. Apakah Anda merasa cukup dilibatkan dalam proses pelaksanaan program ini?

Jawab:

Ya saya merasa cukup dilibatkan dalam proses pelaksanaan program ini karena dari pihak sekolah juga selalu memberikan informasi terkait perkembangan anak saya jadi saya juga tahu apa yang sudah dipelajari anak saya di sekolah, terus juga Bu guru memberitahu saya

untuk selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada anak saya agar selalu percaya diri terhadap potensi yang dimiliki.



Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 3: Denah SLB ABCD Kuncup Mas



Sumber: data SLB ABCD Kuncup Mas

Gambar 4: SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5: Gedung Serbaguna (Kegiatan)



Sumber: Dokumentasi Sekolah

Gambar 6: Observasi Penelitian



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 7: Wawancara Pihak Sekolah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 8: Wawancara Pihak Sekolah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 9: Wawancara Guru Kelas siswa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 10: Wawancara Orang tua



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 11: Dokumentasi Observasi Kegiatan Belajar



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 12: Dokumentasi Wawancara Siswa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 13: Wawancara dengan Siswa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 14: Kegiatan Belajar



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 15: Membuat Keterampilan Aksesoris Manik-Manik



Sumber: Dokumentasi SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

Gambar 16: Wawancara ke 2 Dengan Guru



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 17: Hasil Keterampilan



Sumber: Dokumentasi Sekolah

Gambar 18: Praktik P5 (Memasak)



Sumber: Dokumentasi Sekolah

Gambar 19: Media Pembelajaran



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 20: Media Pembelajaran



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 21: Media Pembelajaran



Sumber: Dokuemntasi Peneliti

Gambar 22: Media Pembelajaran



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 23: Media Pembelajaran



Sumber: Dokumentasi SLB

Gambar 24: Media Pembelajaran



Sumber: Dokumentasi SLB

Gambar 25: Media Pembelajaran



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 26: Media Pembelajaran



Sumber: Dokumentasi SLB

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ristia Nur Utami
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 2 November 2002
Alamat : Karangkedawung RT 04/01, Kec. Sokaraja, Kab.
Banyumas
Kewarganegaraan : WNI
Agama : Islam
Status : Mahasiswa
No. HP : 085728522941
Email : ristianur02@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 2 Karangkedawung
2. SMP Negeri 2 Sokaraja
3. SMA Negeri 1 Sokaraja
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Pengalaman Organisasi

1. Dewan Ambalan SMA Negeri 1 Sokaraja Tahun 2018-2019
2. Paskibra SMA N 1 Sokaraja Tahun 2018-2019
3. Divisi Public Relation Mitra Remaja Tahun 2022-2023